

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Masa remaja merupakan suatu fase perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa. Dimana pada masa ini remaja memiliki kematangan emosi, sosial, fisik dan psikis. Pada usia ini juga, akan banyak sekali proses kehidupan yang harus dilewati, tidak menutup kemungkinan hal yang dilewati tersebut akan menjadi suatu kesulitan bagi seorang remaja untuk melewatinya. Dengan adanya banyak proses kehidupan yang dilewati seorang remaja, baik itu fase kehidupan yang mudah dilalui ataupun yang sulit untuk dilaluinya, seorang remaja akan dapat belajar untuk mencegah konflik di kehidupan kedepannya terlebih bila itu berhubungan dengan masyarakat luas, supaya tidak mengalami kekeliruan dalam menghadapi permasalahan dikedepannya.

Diusia remaja keadaan psikis seorang remaja dapat dikategorikan sangat labil. Dikarenakan pada fase ini merupakan fase mencari jati diri seseorang. Biasanya dimulai dari lingkungan sekitarnya, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, ataupun di masyarakat, remaja selalu mengobservasi segala kondisi yang didapatnya dan selalu mencoba hal baru dari apa yang baru diketahuinya. Segala pengalaman baru yang didapatnya, baik itu yang bersifat negative ataupun positif akan diterima seorang remaja dengan cara yang berbeda-beda sesuai dengan kepribadian mereka masing-masing. Pada usia remaja ini, remaja diharuskan dapat membedakan dan memilih yang terbaik ataupun yang kurang baik bagi

hidupnya. Disitulah kondisi lingkungan sekitar menjadi pengaruh yang besar dalam membentuk keperibadian anak usia remaja ini.

School bullying adalah perilaku agresif dan negatif seseorang atau sekelompok siswa secara berulang kali yang menyalahgunakan ketidakseimbangan kekuatan dengan tujuan menyakiti targetnya (korban) secara mental ataupun fisik di sekolah. *School bullying* ini dapat diartikan sebagai praktik kekerasan di sekolah (Wiyani, 2012). Kelompok teman seumuran yang mengalami permasalahan di dalam sekolah akan memberikan kontribusi yang kurang baik untuk anak sekolah usia sebayanya seperti perilaku kekerasan, kurangnya sikap menghormati kepada orang lain, merokok, tidak masuk sekolah, meminum minuman keras, dan lain sebagainya (Benitez & Justicia, 2006).

Banyak yang belum dapat membedakan antara tindakan kekerasan dan perilaku *bullying*. Tindak kekerasan sendiri diartikan sebagai setiap perilaku seseorang yang dapat menyebabkan perasaan atau tubuh (fisik) orang lain menjadi tidak nyaman (Ahimsa-Putra dalam Sumjati, 2001:38-39). Lebih spesifik menurut WHO (dalam Lidya, 2009), kekerasan terhadap anak adalah suatu tindakan yang salah pada anak, baik itu menyakiti secara fisik, emosional, pelalaian pengasuhan, seksual, eksploitasi untuk kepentingan komersial yang berdampak secara langsung ataupun tidak bagi kelangsungan hidupnya, kesehatannya, perkembangan dirinya, ataupun yang bersifat menganiaya yang diperoleh dari orang yang seharusnya bertanggung jawab dan berkuasa atas perlindungan anak tersebut.

Bullying merupakan salah satu bentuk tingkah laku agresi. Selain *bullying*, bentuk tingkah laku agresi lainnya antara lain adalah perkelahian antar warga, tawuran berkelompok, dan tindakan kekerasan lainnya. Sebagian peneliti berpendapat *bullying* memiliki kesamaan dengan tingkah laku agresi (Davis, Parault dan Pellegrini, 2007); sementara peneliti lain menyatakan *bullying* adalah bagian dari tingkah laku agresi (Sullivan, 2000). Secara harfiah, kata *bully* berarti menggertak, dan mengganggu orang lain yang lebih lemah. Istilah *bullying* di kemudian hari digunakan untuk merujuk pada perilaku agresif seseorang atau sekelompok orang, yang dilakukan secara berulang-ulang terhadap orang atau sekelompok orang lainnya yang lebih lemah dengan tujuan menyakiti korbannya secara fisik maupun mental. Di samping itu, *bullying* merupakan perilaku agresif yang dibangun dari adanya niat dengan sengaja untuk menyebabkan ketidaknyamanan secara fisik maupun psikologis (Randall, 2000).

Perbedaan *bullying* dengan tingkah laku agresif lainnya adalah dari segi jumlah dan intensitas waktu. Peneliti lain memberikan batasan yang lebih tegas mengenai *bullying*, yaitu tingkah laku agresi yang terjadi karena adanya perbedaan faktor kekuatan dari pelaku terhadap korbannya. Pelaku memiliki kekuatan yang tidak berimbang dibandingkan korbannya, dengan demikian terjadi kondisi *imbalance of power*. Dengan kata lain, korban merasa tersakiti, namun tidak dapat membalas perlakuan tersebut karena faktor ketidakseimbangan kekuatan yang dimiliki. Perbedaan kekuatan tersebut dapat tampil dalam beberapa bentuk, seperti: perbedaan status sosial, kekuatan fisik, ataupun perbedaan jumlah, yang diarahkan untuk menindas korbannya. Ketidakseimbangan kekuatan yang

dimiliki bisa juga terjadi pada hal-hal seperti perbedaan ukuran badan, kekuatan fisik, jumlah pelaku dibandingkan dengan korbannya, perbedaan jenis kelamin, status sosial, senioritas. (Rigby, 2003).

Selain perbedaan kekuatan tersebut, sebuah perbuatan dikatakan *bullying* bila terjadi secara sistematis, yang terlihat dari kurun waktu tertentu, dan intensitas yang tertentu pula. Unsur ketidakseimbangan kekuatan dan intensitas yang berulang-ulang inilah yang membedakan *bullying* dengan bentuk tingkah laku agresif lainnya. Ketidakseimbangan yang berlangsung, membuat pola penyelesaian masalah akan terhalangi akibat pelaku dan korbannya tidak memiliki kapasitas yang sama. Hal tersebut memicu terjadinya perilaku *bullying* secara berulang. Pelaku *bullying* dapat mengulang-ulang perbuatannya karena faktor ingin menunjukkan kekuasaan atau superioritas, kepentingan ekonomi ataupun karena dorongan untuk mendapatkan kepuasan diri melihat orang lain tunduk kepada dirinya (Rigby, 2003).

Herbert (Lee, 2004) mengartikan *bullying* sebagai suatu keadaan perilaku yang sangat tidak pantas dilakukan seorang individu ataupun berkelompok. Suatu perilaku bisa dikatakan perilaku *bullying* jika perilaku tersebut terjadi berulang-ulang. Sehingga bagi korbannya, perilaku *bullying* akan menimbulkan dampak rasa malu, rasa sakit, terhina serta terancam, sedangkan pelaku *bullying* itu sendiri mungkin tidak menyadari atas dampak yang ditimbulkan karena perilakunya. Adapun Hazler (Carney & Merrel, 2001) menjelaskan pengertian *bullying* sebagai perilaku yang menyakiti orang lain, yang dilakukan dalam rentang waktu berulang-ulang. *Bullying* sendiri dapat dilakukan oleh pelaku *bullying* dengan cara

menyerang secara verbal, secara fisik, ataupun menyerang psikis korban dengan mendiamkan atau menolak korban.

Berdasarkan data Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) selama tahun 2009, dari 555 korban *bullying* anak yang muncul, 11,8 persen terjadi di sekolah. Namun angka tersebut berbanding lurus dengan pengaduan yang diterima oleh KPAI sehubungan dengan korban *bullying* yang terjadi di sekolah, dari kasus pelecehan secara verbal, kekerasan fisik sampai pelecehan seksual, bahkan di antaranya menyebabkan kematian (Supeno, 2010).

Terhitung sepanjang 2007-2009, dari tiga kategori *bullying* yang ditetapkan oleh KPAI yakni, fisik, seksual dan psikis, kasus yang memiliki laporan tertinggi adalah kasus *bullying* psikis dengan total 2.094 kasus, diikuti oleh seksual berjumlah 1.858 kasus dan fisik sebanyak 1.382 kasus (<http://www.kpai.go.id/berita>, 2010). Angka *bullying* terhadap anak di Indonesia masih tinggi. Kuartal pertama 2014, Komnas PA sudah mencatat 450 lebih kasus dengan kecenderungan berupa kasus pelecehan seksual. Kasus pembunuhan oleh siswa kelas 5 terhadap adik kelasnya di kawasan Makasar, Jakarta Timur, adalah salah satu yang terbaru. Usia rata-rata pelaku maupun korban *bullying* berkisar antara 9-15 tahun, yaitu usia saat anak bersekolah di Sekolah Dasar atau Sekolah Menengah Pertama (<http://www.kpai.go.id/data>, 2014).

Berdasarkan observasi awal yang penulis lakukan, ditemukan bahwa SMA X Yogyakarta memiliki kebijakan yang “istimewa” dan berbeda dengan sekolah lainnya, dimana pada sekolah ini memfokuskan pada keinginan belajar pada siswanya tanpa mengikat dengan tata tertib yang ketat, tanpa mewajibkan siswa

hadir disekolah pada jam 07.00 pagi seperti sekolah lainnya dan mentolerir segala ekspresi diri siswa dan siswinya dalam mengindentitaskan diri mereka, semua itu dilakukan karena bagi pihak sekolah, seluruh anak berhak mendapatkan pendidikan. Sekolah ini pun memfasilitasi sekolah dengan sarana “*smoking area*” guna menunjang keinginan bersekolah pada siswa dan siswi di SMA X Yogyakarta tersebut. Hal tersebutlah yang terkadang membuat para siswa terlena dengan kebijakan tersebut sehingga tidak membangun rasa tanggungjawab dan sikap tidak peduli akan tata tertib suatu instansi terutama di sekolah mereka, bahkan terkesan para siswa dan siswi terlihat acuh tak acuh dan berbuat sesuka hati mereka meskipun itu berada di dalam lingkungan sekolah SMA X Yogyakarta. Di dalam lingkungan sekolah tersebut setelah melakukan observasi, memang terjadi perilaku *bullying* pada siswa sekolahnya, baik berupa ejekan, sentuhan fisik langsung, ataupun pengucilan. Selain itu adapun guru yang pernah mendapat laporan baik dari orang tua siswa maupun dari siswa sendiri yang menjadi korban perilaku *bullying*, pihak sekolah mengambil tindakan dengan cara melakukan pembinaan melalui forum pertemuan Komite Sekolah, forum pertemuan orangtua/ wali siswa, maupun melakukan tindakan pembinaan langsung terhadap siswa yang disinyalir melakukan tindakan *bullying* terhadap siswa lain.

Wawancara yang dilakukan penulis dengan guru BK dan siswa-siswi pada pra penelitian, didapatkan pernyataan bahwa siswa-siswi yang menjadi korban *bullying* adalah siswa yang sering menyendiri, tidak mempunyai kelompok teman, dianggap sok pintar dan sejenisnya. Bentuk *bullying* berupa ejekan,

cemohan, intimidasi, kadang sampai *bullying* fisik. Sehingga menimbulkan trauma dan ketakutan. Namun *bullying* juga dilakukan oleh guru-guru yang dianggap *killer*. Siswa merasa terancam dan trauma dengan kata-kata yang dilontarkan oleh guru-guru tertentu (*bullying verbal*).

Selain itu ternyata siswa pelaku *bullying* merupakan korban perilaku *bullying* dilingkungan rumahnya baik dari lingkungan pertemanan disekitar tempat tinggalnya dan dari pola asuh orang tua yang otoriter yang berdampak pada perilaku sosial keseharian siswa tersebut yang berperilaku sebagai *pembully*/pelaku *bullying* baik di sekolah maupun di lingkungan sosialnya. Pola asuh orang tua yang sangat otoriter dan sering menggunakan hukuman fisik akan membuat perilaku tersebut ditiru anak dan dipraktikkan di lingkungannya dan teman-temannya. Hal tersebut didapatkan dari hasil observasi sebelumnya dengan wawancara bersama guru BK SMA X Yogyakarta..

Dari hasil observasi kepada para siswa diketahui bahwa dampak dari *peer group* yang buruk juga menjadi stimulan timbulnya pelaku *bullying* dikarenakan pelaku *bullying* tersebut berawal sebagai korban. Pelaku *bullying* yang sebelumnya menjadi korban *bully* diancam, diintimidasi untuk melakukan tindakan *bullying* kepada siswa lain maupun teman lainnya sekedar untuk membuktikan keberanian/nyali siswa tersebut di hadapan teman-temannya atau kepada teman lawan jenisnya. Sehingga dengan adanya ancaman, dorongan, maupun intimidasi tersebut siswa yang sebelumnya tidak/bukan sebagai pelaku dapat berubah menjadi pelaku *bullying* dikarenakan pengaruh/dampak dari lingkungan/*peer group* siswa pelaku *bullying* tersebut.

Sedangkan berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suci (2011), menunjukkan bahwa perilaku *bullying* yang berhubungan dengan seksual banyak dialami remaja putri sebesar 34,71%, fisik sebesar 30,83%, dan sebesar 17,50% remaja putri tidak menerima atas perlakuan pasangannya yang menjadikannya seperti bahan ejekan. *Bullying* yang terjadi disini bersifat terbuka (*overt*) atau tertutup (*covert*), menyerang (*offensive*) atau bertahan (*deffensive*), terjadi karena adanya pelanggaran aturan dan reaksi sosial terhadap pelanggaran aturan yang kompleks dan sering kali saling bertentangan (Santoso, 2002).

Faktor lingkungan pun tidak dapat dipungkiri menjadi salah satu kontribusi yang kuat dalam terjadinya peristiwa *bullying*. Seseorang melakukan *bullying* dapat terjadi karena seseorang tersebut menjadi bagian dalam suatu lingkungan terbiasa dengan perilaku *bullying* tersebut. Seorang anak yang dibesarkan di lingkungan yang sangat toleran dengan perilaku tersebut, memandang perilaku *bullying* merupakan suatu kejadian yang tidak mengejutkan lagi. Tindakan *bullying* menjadi suatu kejadian yang luar biasa dikarenakan beberapa faktor yang mempengaruhinya, faktor tersebut antara lain: rendahnya kesejahteraan hidup, terjerumus dalam penggunaan narkoba dan minuman berakohol, rasa trauma dimasa lalu, dan dari pengaruh kemajuan teknologi yang tidak terpantau. Rendahnya tingkat perekonomian dalam suatu keluarga dan pola asuh juga secara tidak langsung menjadi pemicu seorang remaja melakukan suatu kenakalan diusianya (Herien, 2003).

Dampak *bullying* bisa membekas lebih lama, bahkan bertahun-tahun, pada mental dan fisik yang menjadi korban *bullying*. Perilaku *bullying* bisa

mengakibatkan dampak tidak baik pada kesehatan anak. Perilaku *bullying* juga dihubungkan dengan kesehatan fisik ataupun mental anak yang cenderung semakin turun. Seseorang yang menjadi sasaran perilaku *bullying* menjadi lebih riskan mengalami rendahnya tingkat kepercayaan diri, serta mudah mengalami depresi. Penelitian juga mendapatkan fakta bahwasanya anak yang menjadi sasaran perilaku *bullying*, mengalami penurunan pada kemampuan otaknya. Hal tersebut jelas saja akan berdampak kepada tingkat pemahaman belajar dan prestasi belajar anak di sekolahnya (Wolke, et.al, 2013).

Dampak *bullying* seperti bola salju yang menggelinding. Hal ini diketahui setelah dilakukan penelitian pada 42.970 siswa di Los Angeles, Houston, dan Birmingham. Dalam survey tersebut dipilihlah anak-anak yang sering mendapatkan perlakuan *bullying* untuk mencari tahu bagaimana kesehatan fisik dan mental anak tersebut. Dari penelitian tersebut diketahui bahwa, anak yang tidak pernah merasakan perlakuan *bullying* memiliki kesehatan mental yang lebih baik dari pada anak yang mengalami perilaku *bullying*. *Bullying* memberikan “rasa sakit” pada mental anak, meskipun hal tersebut sudah lampau terjadi. Terlebih pada perilaku *bullying* yang dilakukan berulang-ulang, dapat mengakibatkan korban mengalami rasa sakit tidak hanya pada mental mereka, tapi juga pada fisik korban, contohnya mengalami rasa sakit pada perut, nyeri, terluka, bahkan cedera tulang. (Bogart, et.al, 2013).

Ada beberapa aturan hukum yang mengatur tentang batas usia dewasa di Indonesia, artinya batasan usia remaja akhir menurut aturan hukum antara lain: Pasal 330 KUHPerdara, yaitu sebelum usia 21 tahun atau sudah menikah, Pasal 47

ayat (1) UU Perkawinan, usia 17 tahun, kemudian Pasal 1 ayat (1) Undang-undang No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak, seseorang yang belum berusia 18 (delapan belas) tahun, termasuk anak yang masih dalam kandungan.

Guna mencegah terjadinya perilaku *bullying* sesuai prinsip *Life-span perspective*, seharusnya pihak orang tua dapat peka atas perilaku anak yang tampak berbeda misalnya : sering menangis, tidak percaya diri, penakut, selalu was-was, gampang emosi, sering merusak barang, dan sebagainya. Dengan pengamatan orang tua tersebut, orang tua dapat membantu anaknya agar dapat menghadapi hal tersebut supaya pada fase perkembangan selanjutnya, anak tidak membawa permasalahan yang belum terselesaikan pada fase perkembangan sebelumnya (Endang, 1993).

Dari uraian latar belakang masalah tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian pada siswa sekolah SMU dengan judul: Hubungan Kematangan Emosi Remaja Akhir Dengan Kecenderungan Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Remaja Akhir.

B. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya Hubungan Kematangan Emosi Dengan Perilaku *Bullying* Pada Remaja Akhir Di SMU X Yogyakarta.

C. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat Teoritis; diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan terutama dalam bidang ilmu psikologi sosial dan terutama terkait dengan

kematangan emosi remaja akhir dan hubungannya dengan perilaku *bullying* pada remaja akhir.

2. Manfaat praktis; diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi peneliti berikutnya khususnya yang berkaitan dengan kematangan emosi remaja akhir dan perilaku *bullying* pada remaja akhir.

D. Keaslian Penelitian

Dari hasil identifikasi pustaka oleh penulis, didapatkan beberapa penelitian senada, diantaranya adalah: penelitian oleh Fitri Puji Lestari (2008) dengan judul “*Problem Focused Coping Dan Perilaku Agresif Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin*”. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Mardanus Trias Widiatmoko (2007) dengan judul “*Perilaku Agresif Pada Komunitas Scooter Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi*”. Adapun skala tindak kekerasan pada anak usia sekolah diadaptasi berdasarkan indikator yang dikembangkan dari penelitian Mongold (2006) dan Su-Jeon Kim (2006).

Penelitian lain mengenai perilaku *bullying* yang dilakukan oleh Totura (2003) dan (Kaltiala-Heino dkk, 1999) menggunakan aitem-aitem dari skala *The Revised Olweus Bully/Victim Questionnaire* yang dikembangkan oleh Olweus untuk menggali perilaku *bullying* seseorang. Skala ini terdiri dari 39 aitem yang mengukur keterlibatan seseorang dalam berbagai macam perilaku *bullying* (langsung dan tidak langsung), lokasi perilaku *bullying*, sikap seseorang terhadap perilaku *bullying*, reaksi dari teman sekelas dan pengawas sekolah terhadap perilaku *bullying* dan *victimization*. Skala ini berdasarkan aspek keterlibatan dan pengalaman dari berbagai macam perilaku *bullying* (diantaranya: mengejek, agresi

fisik, menyebarkan isu, dikucilkan secara sosial, mencuri dan mengancam). Penilaian berdasarkan 5 pilihan jawaban yaitu: 1) tidak pernah menjadi korban perilaku *bullying* (untuk korban) atau tidak pernah melakukan perilaku *bullying* terhadap murid lain (untuk pelaku), 2) hanya terjadi satu sampai dua kali dalam beberapa bulan terakhir, 3) dua sampai tiga kali dalam sebulan, 4) kira-kira sekali seminggu dan 5) beberapa kali dalam seminggu. Hasil penelitian ditemukan bahwa pelaku *bullying* cenderung agresif, bermusuhan, mendominasi teman sebaya, dan menunjukkan kecemasan dan kegelisahan yang sedikit. Selain itu pelaku *bullying* dapat dilihat dari keadaan sosial yang ditunjukkannya tidak lebih baik dari korban perilakunya tersebut, serta anak yang tidak terkait dalam perilaku *bullying*. Sedangkan korban *bullying* cenderung lebih menunjukkan depresi, cemas dan merasa tidak aman dibandingkan dengan murid lainnya, memperlihatkan harga diri yang rendah, dan biasanya bersikap hati-hati, sensitif, dan pendiam.

Penelitian selanjutnya oleh Eryansah (2014) berjudul Perbedaan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X yang Mengalami dan Tidak Mengalami *Bullying* SMA Theresiana Weleri. Subjek penelitian berjumlah 39 siswa. Teknik pengumpulan menggunakan Skala Sikap Kepercayaan Diri yang disusun oleh Puspitasari (2007) dengan 40 aitem butir skala. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah Uji Beda *Mann Whitney*. Dari analisis data diperoleh hasil bahwa ada perbedaan yang signifikan pada kepercayaan diri siswa yang mengalami dan tidak mengalami *bullying* pada SMA Theresiana Weleri. Dimana koefisien $Z = -4,359$ dengan $p = 0,00 < 0,05$ dan *mean rank* kepercayaan

diri siswa yang mengalami dan tidak mengalami perilaku *bullying* (15,02 dan 32,68).

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Farkhan (2010) dengan judul “Hubungan antara penalaran moral dengan Perilaku *Bullying* Para Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assa’dah Serang Banten. Pendekatan yang digunakan Farkhan adalah pendekatan kuantitatif dengan hasil menyatakan bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara penalaran moral dengan perilaku *bullying*. Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yuliastri, dkk (2015) yang melakukan penelitian santri yang tinggal di Pesantren Anak menemukan cara menurunkan tingkat kecemasan pada santri ketika berhadapan dengan pelaku *bullying* di Pesantren Anak dengan GCBT. Adapun hal yang juga dianggap mempengaruhi penurunan kecemasan adalah variable harga diri, namun saja variable tersebut ternyata tidak signifikan untuk menurunkan kecemasan. Dalam penelitian ini, digunakan metode observasi keudian wawancara dan menggunakan Skala *Olweus*, untuk mengumpulkan datanya, kemudian data tersebut diolah uji-t serta anakova.

Penelitian yang penulis lakukan lebih memfokuskan pada aspek/indikator tindak kekerasan (*bullying*) pada anak usia sekolah yang dimiliki oleh siswi remaja akhir setingkat SMU dan akan meneliti siswa di SMUN X Yogyakarta serta kaitannya dengan kematangan emosi para siswa remaja akhir tersebut.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Perilaku *Bullying*

1. Pengertian Perilaku *Bullying*

Bullying dikenal sebagai istilah dalam bahasa Inggris, yang sedang ramai terjadi belakangan ini, karena dampak dari perilaku *bullying* yang sangat luar biasa, banyak anak remaja memilih untuk mengakhiri hidupnya dengan bunuh diri karenanya. Sedangkan dampak dari perilaku *bullying* yang masih dianggap kecil seperti malas sekolah, prestasi akademik yang semakin menurun, rendah diri dan menjadi anak yang sering mengeluh uring-uringan. Menurut Veronica, (2007), *bullying* dapat terjadi pada masa anak, remaja awal, sampai remaja akhir, terutama terjadi pada orang tua yang mendidik anak secara otoriter dan cenderung memberi hukuman fisik pada anak (dalam setiap perilaku salah) tanpa memberikan penjelasan, membuat anak menjadi “marah dengan keluarga” dan melakukan pelampiasan di luar rumah salah satunya dengan melakukan *bullying*. Batas usia pada masa remaja menurut Monks (1999) berkisar pada usia 12-21 tahun, dimana masa remaja awal dimulai dari usia 12-15 tahun, remaja pertengahan 15-18 tahun, serta remaja akhir pada usia 18-21 tahun.

Salah satu bentuk *bullying* yang tanpa disadari sering dilakukan, padahal efek yang ditimbulkan juga tidak kalah berbahaya dari *bullying* fisik yakni *bullying* verbal. Dalam arti kata, efek *bullying* verbal tidak dapat kita lihat dari tanda-tanda yang bisa dilihat pada fisik anak. Berbeda dengan *bullying* fisik yang dilakukan meninggalkan bekas seperti luka dan memar. Akan tetapi, *bullying*

verbal itu lebih mengena kepada sisi psikologis yang bisa dingat oleh seseorang seumur hidupnya. *Bullying* secara verbal sangat gampang ditemui dan terjadi dimana-mana. Seperti tindakan memaki, mengejek, menggossip, membodohkan dan mengkerdikan. Baik itu dalam konteks disengaja ataupun tidak. Baik dilakukan dalam konteks bercanda atau pun serius (Bogart, 2013).

Hal yang terpenting disini bukan hanya jenis perilaku *bullying* ataupun apa yang dilakukan, akan tetapi yang lebih penting adalah dampak yang ditimbulkan dari perilaku *bullying* tersebut pada korbannya. Sullivan (2000:14) menjelaskan bahwa perilaku *bullying* berbeda dari tindakan-tindakan atau perilaku agresi lainnya. Perilaku *bullying* berbeda dengan perilaku agresi karena, seseorang tidak bisa dikatakan melakukan perilaku *bullying* jika melakukan tindakan kekerasan yang dilakukan tidak sengaja dan hanya terjadi sekali, dan perbuatan kasar atau tindakan yang tidak bertujuan dengan sengaja untuk menghancurkan atau berbuat kerusakan baik secara mental ataupun material. Suatu tindakan juga tidak dapat dikatakan sebagai perilaku *bullying* meskipun melakukan penyerangan fisik seperti menggunakan senjata tajam untuk melukai, memukul, mencuri, membunuh, ataupun melakukan perbuatan asusila jika hal tersebut hanya memiliki *frequensi* sekali.

Bullying sering terjadi pada lingkungan sekolah, biasanya perilaku *bullying* itu pertama kali dilakukan oleh senior kepada juniornya didalam suatu kegiatan yang biasa disebut kegiatan ospek. Pada saat kegiatan ospek berakhir, sayangnya hal itu tidak membuat perilaku *bullying* berhenti, karena praktek itu diteruskan pada perilaku anak pada kesehariannya dikelas, dimana anak yang

memiliki *power* yang lebih kuat akan mem-*bully* anak yang dianggap lemah. *Bullying* juga didefinisikan sebagai bentuk agresi yang dengan sengaja dilakukan, dalam waktu berulang-ulang dan melibatkan target khusus yaitu anak lain yang dirasa lebih lemah dan mudah untuk diintimidasi (Papalia, 2002).

Bullies atau pelaku *bullying* yaitu orang yang dengan sengaja berulang-ulang menyakiti orang lain baik secara fisik atau secara emosional (Olweus, dalam Moutappa dkk, 2004). Seorang anak usia remaja yang dianggap sebagai pelaku *bullying* akan menunjukkan interaksi fungsi psiko sosialnya yang tidak lebih baik dari korban perilaku *bullying* ataupun remaja yang tidak berada didalam kejadian *bullying* tersebut (Haynie dkk, dalam Totura, 2003). Keadaan depresi yang tinggi sering sekali dilihatkan oleh para pelaku *bullying* dari pada anak yang tidak terkait dengan perilaku *bullying*, dan pelaku *bullying* memiliki gejala depresi yang rendah bila dibandingkan dengan *victim* (Haynie dkk, dalam Totura, 2003).

Korban *bullying* yang biasa disebut dengan *victim* adalah orang yang menjadi sasaran dalam perilaku agresif, perilaku kasar dan biasanya *victim* sedikit melakukan pertahanan dalam menghadapi penyerangan tersebut (Olweus, dalam Moutappa dkk, 2004). Korban *bullying* menunjukkan fungsi sosial yang buruk. Menurut Craig, Olweus, Rigby & Slee, dalam Haynie dkk, (2001) korban *bullying* cenderung lebih menunjukkan depresi, cemas dan merasa tidak aman dibandingkan dengan orang lainnya, memperlihatkan harga diri yang rendah, dan biasanya bersikap hati-hati, sensitif, dan pendiam. Korban *bullying* bahkan

cenderung menarik diri dari pergaulan, mengalami depresi, rasa cemas yang tinggi dan rasa takut pada kondisi keadaan yang baru (Byrne, dalam Haynie dkk, 2001).

Bullying biasanya dilakukan dengan sadar dan disengaja dari agresi atau manipulasi oleh satu atau beberapa orang terhadap orang lain (Sullivan, 2000: 80). Coloroso juga menambahkan bahwa *bullying* merupakan aktivitas bermusuhan yang dilakukan secara sadar, disengaja, dan dimaksudkan untuk menyakiti, menginduksi rasa sakit melalui ancaman agresi lebih lanjut, dan meneror (Coloroso, 2004). Hal tersebut terjadi akibat dari tekanan sosial yang dialami oleh pelaku *bullying* berupa rasa benci, iri, jengkel yang berkepanjangan, tuduhan, hukuman/sanksi yang diterima baik secara verbal maupun fisik, dan sejenisnya (Sullivan, 2000 dalam Junita, 2014).

Perilaku nyata pelaku *bullying* adalah kondisi mudah marah ketika ada orang yang mengejeknya, adanya kondisi yang tidak sesuai dengan keinginannya. Pelampiasan kemarahannya dilakukan kepada orang lain, bahkan kepada orang yang tidak bersalah kepadanya. Pelampiasan marahnya dalam bentuk verbal maupun fisik dengan cara membentak temannya ataupun menampar temannya, hingga melakukan perusakan terhadap barang-barang yang dipunyai oleh korban *bullying* (Mohammad Ali & Mohammad Asrori, 2005).

Semua praktek *bullying*, sangat menyakitkan bagi anak ataupun remaja, karena pada usia tersebut merupakan usia dimana mereka mulai berkawan, sehingga di-*bully* adalah hal yang sangat tidak diinginkan oleh seluruh anak ataupun remaja dimanapun berada dan hal tersebut harus bisa dihindari oleh berbagai pihak. Dari uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa *bullying* adalah tindakan yang dilakukan untuk menyakiti orang lain secara verbal, fisik, maupun psikologis baik dilakukan sekali maupun secara berulang. Biasanya dilakukan

oleh seseorang yang merasa superioritasnya lebih besar/lebih tinggi dibandingkan yang lain.

2. Aspek-aspek Perilaku *Bullying*

Bullying adalah perilaku yang sangat merugikan orang lain baik secara fisik ataupun mental (Hymel dkk, 2005). Banyak dari para ahli yang berusaha mengungkap apa saja aspek yang berhubungan perilaku *bullying*, diantaranya adalah Craig dkk (2007), Rigby (2005), Eliot & Cornell (2009) dan Bauman & rio (2005).

Praktek *bullying* sendiri menurut Woods & Wolke, (2004) dibagi menjadi 3, yaitu:

- a. *Bullying* fisik: menusuk dengan senjata tajam, memukul orang lain, meludahi orang lain, mendorong, dan hal-hal yang dilakukan dengan sengaja pada orang lain (*deliberately*).
- b. *Bullying* verbal: menghina, mencibir, mengatakan kebohongan tentang orang lain, memfitnah, sengaja menertawakan orang lain, dan hal-hal yang dilakukan dengan sengaja yang tidak secara langsung terjadi kontak fisik.
- c. *Bullying* psikologis: membiarkan orang lain sendiri, secara sengaja tidak mengikutsertakan seseorang dalam kegiatan apapun, tidak diajak berbicara, dan mengucilkan.

Menurut Espelage (dalam Pelligrini & Bartini, 1999) *bullying* merupakan perilaku yang berada dalam suatu kontinum, mulai dari tingkatan yang ringan sampai pada tingkatan yang berat. Artinya, ada beberapa anak yang cenderung melakukan perilaku *bullying* dengan level yang rendah dan ada pula yang anak

yang melakukan perilaku *bullying* pada level yang lebih tinggi yang dapat mengganggu korban ataupun pihak-pihak yang terkait dengan kejadian *bullying*.

Pada penelitian ini, peneliti berlandaskan pada aspek perilaku *bullying* dari Sejiwa (2008), hal itu menjadi pertimbangan penulis dikarenakan menurut peneliti apa yang telah dirangkum oleh Sejiwa (2008), telah mencakup segala yang disampaikan oleh peneliti sebelumnya. Menurut Sejiwa (2008) sendiri, aspek perilaku *bullying* dibagi menjadi 3, yaitu:

a. *Bullying* fisik. Perilaku *bullying* fisik ini adalah perlakuan yang kasat mata. Semua orang dapat mengetahuinya, dikarenakan jenis perilaku *bullying* fisik ini terjadi sentuhan fisik antara pelaku dan korbannya. Contoh perilaku *bullying* fisik, antara lain: mendorong, memukul, meludahi korbannya, menghukum orang lain dengan hukuman yang menguras kemampuan fisik (Sejiwa, 2008).

b. *Bullying* verbal atau non fisik, menurut Sejiwa (2008) *bullying* verbal adalah jenis perilaku *bullying* yang bisa dideteksi melalui indera pendengaran. Contoh dari perilaku *bullying* verbal seperti: menghina orang lain, mengatakan hal yang tidak sesuai kenyataan tentang orang lain, memfitnah orang, mempermalukan orang lain didepan umum dengan perkataan yang tidak menyenangkan. Hal itu juga seiras dengan pernyataan Wolke dkk (Woods & Wolke, 2004), bahwa *bullying* verbal atau non fisik meliputi merendahkan orang lain dengan perkataan, mengancam, memanggil orang lain dengan nama yang tidak pantas.

c. *Bullying* mental/psikologis. Jenis perilaku *bullying* ini adalah jenis perilaku *bullying* yang harus mendapat perhatian lebih, karena *bullying* mental/psikologis tidak dapat terungkap dengan mudah oleh kasat mata ataupun indera penglihatan jika tidak cukup teliti mendeteksinya. Perilaku *bullying* ini terjadi tanpa tanda yang menonjol atau terkesan dilakukan diluar focus perhatian orang. Contoh dari perilaku *bullying* mental/psikologis ini adalah memandangi penuh ancaman, memandangi dengan sinis, mengucilkan, mendiamkan, meneror lewat pesan singkat dari telpon genggan ataupun pesan elektronik, memperhatikan orang lain dengan penuh rasa merendahkan, menggunjingkan orang lain secara tidak langsung pada orangnya, dan mengancam seseorang melalui pandangan yang tidak menyenangkan (Sejiwa, 2008).

Pernyataan di atas selaras dengan pengungkapan oleh Maliki dkk (2009) jika *bullying* mental atau psikologis meliputi mengucilkan, mengatakan hal yang tidak sebenarnya tentang orang lain. Berdasarkan pemaparan tentang aspek-aspek *bullying* di atas, oleh sebab itu peneliti memutuskan untuk berpedoman pada aspek-aspek perilaku *bullying* yang dijelaskan oleh Sejiwa (2008), bahwa aspek *bullying* terbagi menjadi tiga, yaitu perilaku *bullying* fisik, *bullying* non fisik atau verbal, *bullying* mental atau psikologis. Hal itu menjadi pedoman penulis dikarenakan menurut penulis, ketiga aspek dari Sejiwa (2008) sudah cukup mewakili seluruh perilaku *bullying* dan dirasa penulis tepat bila disasarkan pada siswa SMA. Maka menurut uraian dari beberapa keterangan di atas, aspek dari *bullying* adalah *bullying* fisik, *bullying* non fisik (verbal), dan *bullying* psikologis.

3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku *Bullying*

Selain aspek-aspek yang mempengaruhi perilaku *bullying*, ada pula faktor-faktor yang mempengaruhi yang dianggap menjadi penyebab perilaku *bullying* itu terjadi di kalangan anak siswa SMA, Anderson dan Brushman (2002) menjelaskan ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku *bullying*. faktor tersebut antara lain faktor personal dan faktor situasional. Yang dimaksud faktor personal itu adalah segala hal yang berada pada diri anak seperti karakteristik, kepribadian, unsur genetic atau bawaan. Faktor personal ini terus melekat pada diri anak setiap saat dan di tiap situasi. Contohnya adalah anak yang memiliki tingkat *Self-esteem* yang tidak tinggi akan menjadi anak yang cenderung akan mudah marah. Selain faktor personal ada pula faktor situasional yang turut mempengaruhi perilaku *bullying*, seperti hasutan yang memprovokasi, putus asa dan terjerumus pada obat-obatan terlarang (Krahe, 2005).

Selain itu lingkungan teman sepermainan dapat memberikan kontribusi yang baik ataupun tidak baik pada anak usia remaja. Menurut Santrock (2003) kelompok teman sebaya lebih banyak mengajarkan seorang remaja tentang informasi dunia dibandingkan keluarga. Di dalam kelompok teman seumurannya, seorang remaja bisa saling *sharing* tentang kemampuan mereka, mempelajari tentang norma-norma keadilan, mengamati minat anak seusianya, serta mempelajari tentang *relationship* teman-teman tertentu.

Lebih lanjut Santrock (2004) juga menyatakan bahwa bila didalam suatu kelompok teman sebaya terjadi penolakan pada diri seorang remaja, maka hal itu dapat menyebabkan perasaan sepi dan rasa dimusuhi pada diri remaja tersebut,

sehingga hal tersebut dapat mempengaruhi perkembangan mental dan dapat menyebabkan masalah kriminal dalam hidup remaja terdapat hal tersebut dapat ditarik pernyataan bahwa teman sebaya berpengaruh besar bagi perkembangan seorang remaja, sehingga seorang remaja ingin selalu dapat diterima dilingkungan teman sebayanya.

Menurut Greenbaum, Turner & Stephens (dalam Bosworth dkk, 1999), alasan mengapa seorang murid tidak kembali ke sekolahnya, kira-kira 10 % anak sekolah menengah atas berhenti dari sekolah karena takut akan ancaman serangan atau pelecehan. Hal serupa juga diungkapkan oleh Batsche & Knoff dkk (dalam Bosworth dkk, 1999) bahwa sepertiga anak sekolah menengah pertama merasa tidak aman ketika berada di sekolah karena perilaku *bullying* dan enggan melaporkan perilaku tersebut karena merasa takut, kurang kemampuan untuk melaporkan kejadian, dan merasa guru atau pengurus tidak melakukan apapun untuk menghentikan perilaku *bullying*.

Perilaku *bullying* baik itu dengan alasan tertentu maupun tidak sama-sama bertujuan untuk mendominasi korbannya agar mendapatkan kesenangan atau kepuasan dari tindakan mereka terhadap korbannya (Olweus dalam Moutappa dkk., 2004). Perilaku *bullying* yang menyebabkan rasa takut tersebut pasti mengganggu proses belajar di sekolah sehingga peneliti, sekolah, orang tua, psikolog, terutama pendidik didorong untuk memperhatikan secara aktif dampak perilaku *bullying* pada keadaan psikologis, budaya sekolah dan kesuksesan murid dalam bidang akademik.

Perilaku *bullying* biasanya memang berawal dari masa kanak-kanak karena pada masa ini anak-anak dituntut untuk dapat menyesuaikan dirinya dengan teman sebaya. Steinman & Carlyle (2007) mengungkapkan bahwa prevalensi perilaku *bullying* cenderung terus menurun pada saat anak memasuki masa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Tetapi pada penelitian lainnya (Unever & Cornell, 2004) disebutkan bahwa perilaku *bullying* justru lebih sering terjadi saat kelas 6 hingga kelas 8 (termasuk di sekolah menengah pertama). Sebagian besar (26.1%) subjek penelitian yang pernah mengalami perilaku *bullying* mengaku mulai mengalami *bullying* sejak masuk SMP. Meskipun dalam persentase yang kecil, adapula korban yang mengaku menjadi korban *bullying* sejak SD (20%) bahkan sejak Taman Kanak-Kanak (2.7%).

Prasetyo (2011) menyatakan bahwa perilaku *bullying* memiliki dampak pendek dan dampak panjang pada korbannya, dampak jangka pendek yang dialami seperti menimbulkan perasaan yang tidak aman dan nyaman, perasaan ingin menarik diri, dan merasa memiliki harga diri yang rendah. Selain dampak jangka pendek, ada pula dampak jangka panjang yang ditimbulkan pada korban *bullying*, yaitu korban perilaku *bullying* dapat mengalami gangguan pada psikologis yang berat seperti merasa tertekan, depresi, bahkan dapat menyebabkan stress yang akut yang dapat membuat korban untuk melakukan bunuh diri. Korban perilaku *bullying* jugadapat mengalami permasalahan emosional dan perilaku pada jangka panjangnya.

Bullying ini sendiri banyak terjadi di sekolah-sekolah, sekolah umum maupun swasta, bahkan di pesantren sekalipun bila pada tatanan nilai masyarakat

yang agresif seperti di negara barat, maka akan timbul kasus *bullying* yang cukup parah dari pembunuhan sampai pada kasus cedera. Biasanya di sekolah pertamanya dilakukan oleh kakak senior kepada adik kelasnya yang dinamakan ospek. Setelah kegiatan ospek usai, maka praktek *bullying* terjadi juga pada keseharian anak di kelas, dimana anak-anak yang merasa badannya lebih besar, lebih punya *power* mem-*bully* anak yang tampaknya lebih lemah (Hertika dkk, 2015)

Dari beberapa uraian di atas, maka faktor dari *bullying* adalah: faktor personal dan situasional. Faktor personal lebih bersumber dari diri pribadi seseorang, dimana dalam diri seseorang timbul rasa takut, kecewa, putus asa, dan lain sebagainya. Sedangkan dari faktor situasional, yaitu lebih kepada lingkungan di sekitar korban maupun pelaku *bullying* tersebut. Misalnya: lingkungan bermain/teman sebaya, lingkungan sekolah yang tidak kondusif, termasuk diantaranya faktor lingkungan dimana korban merasa tidak aman di dalamnya.

B. Kematangan Emosi

1. Pengertian Kematangan Emosi

Goleman (1995) menyatakan bahwa seseorang yang memiliki kematangan emosi adalah seseorang yang mampu mengenali dan memantau emosi pribadi dan orang lain, serta mampu mengolah hal tersebut untuk mengarahkan tindakan dan pikiran seseorang guna kesuksesan kehidupannya nanti. Akan tetapi jika seorang individu memiliki emosi yang berlebihan akan mengakibatkan individu tersebut tidak mampu untuk bergerak atau menyebabkan individu berpikir terlalu lama untuk bertindak, hal itulah yang menyebabkan ketidakstabilan emosi pada diri

seseorang (Najati, 1985). Kematangan emosi pun dapat diartikan sebagai suatu keadaan emosi seseorang yang ditunjukkan dengan cara bijaksana dalam pengambilan keputusan, tidak memiliki sifat egosentris, dan dapat menjaga emosi di dalam dirinya dengan cara efektif ketika beradaptasi dengan keadaan sekitar.

Kematangan adalah suatu kondisi dimana seluruh oragan-organ di dalam diri seorang manusia yang sudah berfungsi sesuai dengan fungsinya masing-masing (Sobur, 2003). Pada proses menuju kematangan tersebut, tentu saja seorang remaja banyak sekali melewati fase-fase perkembangan untuk mencapai sebuah kematangan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor, baik itu faktor eksternal ataupun faktor internal yang dimiliki seorang remaja. Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi seorang remaja menuju proses kematangannya seperti teman sebayanya, lingkungan di sekolah dan masyarakat dimana seorang remaja itu dibesarkan, sedangkan faktor internal yang mempengaruhi proses kematangan seorang remaja adalah usia serta lingkungan di dalam keluarga.

Emosi adalah suatu keadaan yang dialami seseorang yang disertai warna efektif baik dalam tingkat yang lemah ataupun yang luas (Sarwono dalam Yusuf, 2005), warna efektif yang dimaksud di sini adalah perasaan tertentu yang dialami seseorang pada saat menghadapi atau menghayati suatu peristiwa tertentu yang dialaminya, contohnya perasaan gembira, sedih, bahagia, takut, benci, putus asa ataupun tidak senang.

Menurut Chaplin (1989), kematangan emosi merupakan suatu keadaan ataupun kondisi dimana tingkat kedewasaan perkembangan emosionalnya telah tercapai. Chaplin (dalam Ratnawati, 2005) juga menyampaikan bahwa

kematangan emosi seringkali dikaitkan dengan kontrol emosi pada seseorang. Ketika seseorang telah mencapai tingkat perkembangan emosi yang matang, seseorang tersebut tentunya memiliki keanekaragaman dan kekayaan ekspresi warna emosi, ketepatan dan kontrol emosi. Hal ini berarti seseorang yang memiliki kematangan emosi akan merespon suatu stimulus yang diterimanya dengan tepat, namun untuk menunjukkan warna efektif emosi seseorang tetap memperhatikan kesopanan sosial.

Menurut Overstreet (Kusmawanta, 2009) menjelaskan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengendalikan ataupun mengontrol emosinya. Marcham juga menambahkan bahwa seseorang yang telah mencapai kematangan emosinya tidak mudah terpengaruh oleh stimulus-stimulus yang diberikan padanya untuk menanggapi suatu peristiwa. Emosi yang telah mencapai tingkat kematangan dapat menerima dengan baik keritikan yang diberikan padanya oleh orang lain, tidak memberikan respon tanpa ditimbang-timbang terlebih dahulu, serta memiliki saluran sosial untuk energy emosi pada dirinya, misalnya dengan menyibukan diri dengan kegiatan yang positif ataupun menghabiskan waktu untuk melakukan hobinya..

Selaras dengan pernyataan peneliti sebelumnya, Covey (2005) juga mengungkapkan bahwa kematangan emosi adalah kemampuan seseorang untuk mengekspresikan warna efektif pada dirinya secara pasti, lugas dan berani, yang sebelum mengekspresikannya tentunya terlebih dahulu melakukan berbagai macam pertimbangan atas perasaan dan keadaan individu lainnya. Jadi

kematangan emosi menjadi hal yang penting bagi seorang individu dalam mengembangkan kapasitas positif dalam berinteraksi dengan individu lainnya.

Seseorang dapat dikatakan telah memiliki kematangan emosi dapat diidentifikasi sebagai seseorang yang dapat melihat suatu situasi dengan pertimbangan yang kritis sebelum mengambil tindakan. Tidak lagi mengambil keputusan tanpa berpikir sebelumnya. Kematangan emosi juga menjadikan seseorang memiliki kontrol diri yang baik, dapat merespon suatu keadaan dengan tepat sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga orang yang telah mencapai kematangan emosi dapat lebih cepat untuk beradaptasi karena memiliki toleransi dengan beragam macam orang yang ditemuinya dan dapat memberikan respon yang baik sesuai dengan keadaan yang dihadapi (Hurlock, 2002).

Perkembangan seorang remaja juga ditandai dengan adanya perubahan fisik ataupun perubahan emosi. Monks, dkk (1999) menyatakan bahwa bentuk perkembangan remajan adalah memisahkan diri dari keluarga dan lebih menuju kearah teman sebayanya. Seorang remaja melakukan penarikan diri dari otoritas keluarga/orangtua guna mencari jati diri mereka, karenaitu remaja lebih sering bertemu dengan teman sebayanya kemudian membentuk kelompok agar dapat dengan bebas mengekspresikan segala kemampuan yang dimiliki. Hal tersebut menyebabkan dalam proses kematangan emosi, seorang remaja sangat dapat terpengaruh dengan teman sebaya dalam hal minat, perilaku, penampilan dan sikapnya. Perubahan yang paling tampak pada seorang remaja adalah dalam menjalin hubungan heteroseksual. Seorang remaja menunjukkan ketertarikan yang lebih meningkat yang dari sebelumnya tidak menyukai lawan jenis menjadi

menyukai lawan jenis. Pada proses ini seorang remaja ingin selalu dapat diterima oleh lingkungannya, diperhatikan dan dicintai lawan jenis maupun kelompok teman sebayanya.

Dari uraian di atas, maka kematangan emosi adalah kemampuan seseorang untuk dapat mengendalikan emosi diri sendiri, tidak mudah terpengaruh oleh lingkungan, serta mampu mengekspresikan emosionalnya dengan tepat kepada sesuatu yang seharusnya. Sehingga seseorang akan mampu beradaptasi di lingkungan dengan berbagai macam kondisi emosi.

2. Aspek-aspek Kematangan Emosi

Kematangan emosi tentu saja memiliki aspek-aspek yang mempengaruhinya, menurut Yusuf (2004), aspek-aspek yang mempengaruhi kematangan emosi remaja ditandai oleh:

- a. Adekuasi emosi, yang dimaksud adekuasi emosi adalah adanya cinta kasih kepada sesame, rasa simpati, senang menolong orang lain yang membutuhkan pertolongan, peduli dan menghargai orang lain, sertaramah kepada sesama
- b. Pengendalian emosi, yang dimaksud pengendalian emosi adalah seseorang tidak mudah merasa tersinggung atas stimulus yang diberikan orang lain kepadanya. Tidak agresif, memiliki kepribadian yang optimis dan tidak mudah putus asa, dan dapat menghadapi situasi frustrasi secara tepat.

Selain aspek-aspek yang disampaikan oleh Yusuf (2004), ada pula aspek-aspek yang mempengaruhi kematangan emosional yang dinyatakan oleh Overstreet (Schneiders, 1955) aspek-aspek tersebut adalah:

- a. Sikap mau belajar, individu bersikap terbuka dalam menambah pengetahuan serta pengalaman hidupnya, meskipun pengalaman atau pengetahuan tersebut didapatkannya diluar dirinya baik dari orang yang disukai maupun tidak. Individu yang memiliki kematangan emosi, dapat mengambil hikmah dari segala yang dialami didalam hidupnya taupun dari orang lain guna menjalani kehidupannya kedepan lebih baik lagi.
- b. Mempunyai rasa tanggung jawab, ketika seorang individu mengambil suatu keputusan atau melakukan suatu tindakan berani menanggung resikonya. Individu yang matang tahu bahwa setiap orang bertanggung jawab atas kehidupannya sendiri. Hal ini berarti bahwa individu yang matang tetap dapat meminta saran atau meniru tingkah laku yang baik dari lingkungannya.
- c. Dapat berkomunikasi dengan efektif, artinya adanya kemampuan untuk mengatakan apa yang hendak dikemukakan dan mampu mengatakannya dengan percaya diri, tepat dan peka akan situasi
- d. Memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, individu yang matang mampu melihat kebutuhan individu lain dan memberikan potensi dirinya untuk dibagikan pada individu lain yang membutuhkan. Individu yang matang mampu menunjukkan ekspresi cintanya dan mampu menerima cinta dari individu lain.
- e. Beralih dari egosentrisme ke sosiosentrisme, individu mampu melihat dirinya sebagai bagian dari kelompok. Individu mengembangkan hubungan afeksi, saling mendukung, dan bekerja sama. Untuk itu diperlukan adanya empati, sehingga dapat memahami perasaan individu lain.

- f. Falsafah hidup yang terintegrasi, seorang individu berpikir dengan cara yang matang dengan memperhatikan fakta yang terjadi dan mengabungkan semua fakta yang diperoleh menjadi sesuatu gabungan peristiwa untuk melihat arti keseluruhan peristiwa. Dengan itu, segala tindakan yang dilakukan saat ini dan dimasa depan dapat terencana dengan berbagai pertimbangan, berdasarkan penilaian yang sebenarnya tanpa terpengaruh oleh prasangka.

M. Tairas (1990) dalam karangannya yang berjudul “*when a person mature?*” mengulas tentang individu yang telah mencapai kematangan emosinya tersebut dapat mengendalikan stimulus-stimulus yang muncul dengan sendirinya. Ketika reaksi emosi muncul, individu dapat mengendalikan emosi tersebut hingga waktu yang tepat untuk mengekspresikannya. Sementara peneliti lain mengungkapkan bahwa kematangan emosi merupakan kemampuan individu untuk mengungkapkan perasaan yang dirasakannya secara yakin dan benar (Endah Puspita Sari dan Sartini Nuryoto, 2002).

Dari beberapa uraian di atas, maka aspek dari kematangan emosi adalah: sikap mau belajar, mempunyai rasa tanggung jawab, dapat berkomunikasi dengan efektif, memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, beralih dari egosentrisme ke sosiosentrisme, dan falsafah hidup yang terintegrasi.

3. Faktor-faktor Kematangan Emosi

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi perkembangan kematangan emosi seseorang. Faktor-faktor yang mempengaruhi Kematangan Emosi), antara lain (Astuti, 2000):

a. Pola asuh orang tua

Keluarga merupakan lembaga pertama dan utama dalam kehidupan anak, tempat belajar dan menyatakan dirinya sebagai makhluk sosial, karena keluarga merupakan kelompok sosial yang pertama tempat anak dapat berinteraksi. Dari pengalaman berinteraksi dalam keluarga ini akan menentukan pula pola perilaku anak.

b. Pengalaman traumatik

Kejadian-kejadian traumatis masa lalu dapat mempengaruhi perkembangan emosi seseorang. Kejadian-kejadian traumatis dapat bersumber dari lingkungan keluarga ataupun lingkungan di luar keluarga. Hal ini dikarenakan remaja mengalami masa pencarian identitas yang berkaitan dengan lingkungan, terutama penerimaan teman sebaya. Keikutsertaan dalam kelompok membuat individu merasa diterima, sedangkan penolakan dari teman sebaya akan meninggalkan bekas traumatik buruk secara psikologis (Erikson, dalam Santrock, 2003).

c. Temperamen

Temperamen dapat didefinisikan sebagai suasana hati yang mencirikan kehidupan emosional seseorang. Pada tahap tertentu masing-masing individu memiliki kisaran emosi sendiri-sendiri, dimana temperamen merupakan bawaan sejak lahir, dan merupakan bagian dari genetik yang mempunyai kekuatan hebat dalam rentang kehidupan manusia. Keluarga cenderung dapat memicu anak untuk mempunyai atau meniru temperamen orangtuanya seperti perilaku yang dia terima (Stevens, Bourdeaudhuij & Oost, 2001).

d. Jenis kelamin

Perbedaan jenis kelamin memiliki pengaruh yang berkaitan dengan adanya perbedaan hormonal antara laki-laki dan perempuan, peran jenis maupun tuntutan

sosial yang berpengaruh terhadap adanya perbedaan karakteristik emosi diantara keduanya.

e. Usia

Kematangan emosi seorang individu berkembang selaras dengan penambahan usia, hal tersebut dikarenakan tingkat pertumbuhan dan kematangan fisiologis seseorang mempengaruhi kematangan emosinya. Apabila dilihat lebih mendalam, hal ini juga dikaitkan dengan usia remaja yang berada dalam rentang usia 12-17 tahun karena pada usia itu remaja secara emosional lebih labil dan memiliki banyak konflik karena kecenderungan untuk berusaha memberontak dari segala aturan otoritas, termasuk dari orang tuanya (Erikson, dalam Santrock, 2003).

Setiap apapun bentuk perilaku agresif akan memberikan dampak buruk bagi korbannya. Bagi pagi ahli *school bullying* adalah bentuk perilaku agresi dilingkungan sekolah yang terjadi pada sesama siswa yang mengakibatkan korbannya merasakan dampak negatif yang luar biasa. Hal tersebut terjadi karena adanya ketidak seimbangan *power* antara pelaku dan korbannya, dimana biasanya pelaku berasal dari siswa senior yang merasa memiliki kekuatan yang lebih besar sehingga dengan sengaja melakukan tindakan tertentu kepada korban yang biasanya adalah siswa/siswi yang lebih junior dari mereka dan korban merasa tidak dapat melakukan perlawanan karena merasa memiliki kekuatan yang lebih kecil dari para pelaku (Wicaksana, 2008).

Sementara, menurut Abubakar Baradja (2005), kematangan emosi juga dipengaruhi oleh kondisi individu itu sendiri, antara lain kondisi individu yang mempengaruhinya, yaitu:

- a. Faktor Fisiologis, pada masa bayi produksi kelenjar endokrin pada manusia sangatlah kurang, akan tetapi hal itu akan bertambah sesuai pertambahan usia. Adanya perkembangan kelenjar endokrin dalam tubuh individu membantu mematangkan perilaku emosi seorang individu. Selain kelenjar endokrin, kelenjar adrenalin juga mempunyai peran penting dalam tingkat emosi seseorang. Kelenjar adrenalin pada seseorang akan stabil pada usia 16 tahun, yang awalnya tidak stabil mengecil kemudian membesar dan menjadi.
- b. Faktor Psikologis, perkembangan yang dialami seorang individu akan membuat individu lebih mudah mengerti tentang proses munculnya emosi. Individu dapat mengerti dan memahami akan suatu rangsangan kemudian individu memutuskan untuk memberikan reaksi atas rangsangan tersebut dengan reaksi yang menyenangkan maupun tidak. Rangsangan tentang hal yang menyenangkan akan diterima oleh individu dan dimunculkan sebagai reaksi bahagia dan tertawa, sedangkan untuk sebuah rangsangan yang tidak menyenangkan, reaksi yang ditimbulkan individu terhadap rangsangan tersebut adalah reaksi yang takut atau malu. Dengan semakin bertambah kematangan usia dan perkembangannya, membuat individu lebih dapat memberikan reaksi yang tepat terhadap rangsangan yang ada.

Dari beberapa uraian di atas, maka faktor dari kematangan emosi seseorang dapat timbul dari sisi fisiologis maupun psikologis. Seseorang akan memiliki kemampuan untuk memberi dan menerima suatu reaksi dari sebuah rangsangan, dapat menerima kejadian yang sesuai dengan kenyataannya, lebih mengutamakan memberi daripada menerima, mempunyai kemampuan untuk

dapat menilai secara objektif, dapat belajar berdasarkan pengalaman, mempunyai kemampuan untuk dapat menerima keadaan frustrasi, memiliki kemampuan untuk menyelesaikan segala bentuk permusuhan dan tidak terindeksi memiliki gejala ketegangan.

C. MASA REMAJA AKHIR (*Adolescence*)

Masa remaja sering kali didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ketahap masa dewasa. Usia remaja tidak termasuk usia golongan anak-anak, tetapi tidak juga masuk pada golongan dewasa. Seorang remaja masih belum mampu untuk menguasai fungsi fisik maupun psikisnya. Remaja berada dalam status interim dimana status itu diakibatkan karena posisi yang didapatkan dari lingkungan keluarga/orangtua dan sebagian diperoleh melalui usahanya sendiri yang kemudian menjadikan prestise tertentu padanya. Pada status interim berkaitan dengan masa peralihan yang muncul setelah pemasakan seksual. Masa peralihan sangat diperlukan oleh seorang remaja untuk dapat belajar memikul tanggung jawab di masa dewasa (Monks, dkk, 1999).

Pada masa perkembangan ini, seorang remaja seringkali menampilkan tingkah laku yang susah diatur, mudah terpengaruh, mudah emosi, dan sering berada didalam masa *strom and stress* (badai dan tekanan). Istilah itu digunakan karena pada usia remaja, seorang remaja sering mengalami permasalahan dalam dirinya dan lingkungannya (Sarwono, 2002). Istilah *adolescence* atau remaja, berasal dari bahasa Latin yaitu *Adolescere*, yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Pada perkembangan selanjutnya, istilah *adolescence* yang digunakan saat ini sebenarnya memiliki arti yang sangat luas,

istilah ini juga mencakup kematangan mental, emosional, sosial dan fisik (Hurlock, 2001).

Masa remaja akhir diartikan sebagai masa transisi perkembangan pada masa remaja menuju masa dewasa yang biasanya memiliki rentang usia antara 17-22 tahun. Pada masa tersebut terjadi fase perkembangan antara lain terjadi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan kedekatan keluarga dan cita-cita mereka. Dimana pembentukan cita-cita merupakan proses pembentukan orientasi masa depan seorang remaja (Daulay, 2010).

Beberapa para ahli berpendapat mengenai masa *adolescence*, dimana pada masa ini anak berkisar umur 17-21 tahun. Pada masa ini, remaja sudah memiliki proses perkembangan yang stabil, remaja mulai ingin bereksplorasi pada kehidupannya dengan bermodalkan keberanian, anak mulai mengenal jati dirinya, mengetahui arah hidupnya, serta paham akan tujuan hidup yang akan dicapai, sudah memiliki pendirian yang mulai teguh dengan cara tertentu. Sudah mulai menunjukkan sikap kritis pada suatu fenomena, dan pada fase ini, remaja sudah mulai meleburkan diri secara aktif dan objektif pada kegiatan-kegiatan dunia luar. Bahkan remaja sudah dapat mendidik diri mereka sesuai pengaruh yang diterimanya (Anna Freud, dalam Hurlock, 2001).

Adapun sifat-sifat yang dialami pada masa *adolescence* menurut Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh (2005), adalah:

- 1) Menunjukkan sikap yang positif ketika menentukan system tata nilai yang ada.

- 2) Menunjukkan sikap tenang dan seimbang dalam menghadapi suatu keadaan didalam hidupnya.
- 3) Mulai sadar jika melakukan hal yang awalnya selalu mereka kritik itu adalah hal yang tidak mudah dilakukan.
- 4) Mulai memiliki tujuan hidup yang jelas.
- 5) Mengahrgai sesuatu yang bernilai sejarah dan adat istiadat, agama, budaya, etis dan estetika serta ekonomis.
- 6) Tidak lagi mengutamakan orientasi seksual dalam menentukan calon pasangan hidup, tetapi berlandaskan atas pertimbangan-pertimbangan yang relevan dengan bermacam faktor.
- 7) Mulai memutuskan dan menetapkan sikap hidup berlandaskan tata nilai yang diyakini..
- 8) Perhatian pada erotic dan seksualitas yang semakin bersatu atau melebardari yang sebelumnya kedua unsur tersebut terpisah.

Didalam perkembangan sosialnya, anak dengan sendirinya belajar akan proses menyesuaikan diri dengan lingkungan keluarga, sekolah ataupun didalam masyarakat. Kesuksesan seorang anak dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya, serta kemampuan dalam menyelesaikan suatu permasalahan yang dihadapi sangat mempengaruhi perkembangan sosialnya (Hurlock, 2001)

D. Dinamika Perilaku *Bullying* Remaja Dengan Kematangan Emosi

Bagi remaja, identitas sosial sangatlah dibutuhkan, sehingga seorang remaja akan menyetujui apapun persyaratan yang diberikan oleh kelompok agar mendapatkan identitas sosial. Pada usia ini, seorang remaja memiliki kemauan tidak bergantung pada keluarga dan mulai mencari kenyamanan dan dukungan dari teman kelompoknya. Oleh sebab itu, seorang remaja akan mencari identitas diri dengan menggabungkan diri pada kelompok teman sebayanya. Kelompok sebaya (dalam hal ini para siswa senior) lalu menjadi panutan atau contoh bagi seorang remaja dalam usaha menemukan identitas diri. (Juwita, 2008).

Sarwono (2010) mengungkapkan bahwa emosi merupakan setiap keadaan pada diri seseorang yang disertai warna efektif baik pada tingkat lemah maupun tingkat yang luas. Dalam hal ini emosi merupakan warna efektif yang menyertai setiap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud dengan warna efektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami pada saat menghadapi atau menghayati suatu situasi tertentu, misalnya perasaan gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci atau tidak senang.

Individu yang telah mencapai kematangan emosi dapat diidentifikasi sebagai individu yang dapat menilai situasi secara kritis terlebih dahulu sebelum bertindak, tidak lagi bereaksi tanpa berpikir sebelumnya seperti anak-anak atau orang yang tidak matang emosinya, memiliki kontrol diri yang baik, mampu mengekspresikan emosinya dengan tepat atau sesuai dengan keadaan yang dihadapinya sehingga lebih mampu beradaptasi karena dapat

menerima beragam orang dan situasi dan memberikan reaksi yang tepat sesuai dengan tuntutan yang dihadapi (Hurlock, 2002).

Perubahan fisik dan emosi pada masa akhir remaja juga mengakibatkan perubahan dan perkembangan remaja. Monks, dkk (1999) menyebutkan dua bentuk perkembangan remaja yaitu: memisahkan diri dari orangtua, dan menuju kearah teman sebaya. Remaja berusaha melepaskan diri dari otoritas orangtua dengan maksud menemukan jati diri. Remaja lebih banyak berada di luar rumah dan berkumpul bersama teman sebayanya dengan membentuk kelompok dan mengeksperisikan segala potensi yang dimiliki. Kondisi ini membuat kematangan emosi remaja sangat rentan terhadap pengaruh teman dalam hal minat, sikap penampilan dan perilaku. Perubahan yang paling menonjol adalah hubungan heteroseksual. Remaja akhir akan memperlihatkan perubahan radikal dari tidak menyukai lawan jenis menjadi lebih menyukai. Pada masa ini ingin dirinya diterima, diperhatikan dan dicintai oleh lawan jenis maupun kelompoknya.

Kondisi emosional pada akhir masa remaja yang matang akan mampu menahan diri untuk tidak mengeksperisikan emosi secara ekstrem dan mampu memgekspresikan emosi secara tepat sesuai dengan situasi dan kondisi lingkungan dan dengan cara yang dapat diterima masyarakat, dengan kata lain remaja yang mencapai kematangan emosi akan memberikan reaksi emosi yang stabil, sehingga akan selalu bertanggung jawab terhadap tindakan yang dilakukannya, dan mempunyai kemampuan menghadapi masalah dan tantangan yang dihadapi terhadap lingkungannya. Apapun bentuknya, *bullying* merupakan

masalah serius yang sama-sama memiliki konsekuensi psikologis dan konsekuensi sosial baik itu untuk korban maupun pelakunya (Matraisa, 2014).

Adanya perilaku *bullying* yang terjadi di sekolah, merupakan proses pembentukan kelompok, dimana dari hal itu akan ditentukan peran masing-masing. Peran-peran yang dimaksud antara lain pelaku *bullying*, *reinforcer*, korban perilaku *bullying*, *defender* dan penonton, sehingga dengan pengetahuan yang dimiliki seorang remaja tentang perilaku *bullying* akan mencegah seorang remaja untuk melakukan perilaku *bullying*. Dengan adanya pemahaman seorang remaja yang cukup mengenai perilaku *bullying*, menciptakan kesadaran bagi seorang remaja untuk tidak melakukan hal tersebut (Widayanti, 2009).

Perilaku *bullying* biasanya terjadi dikarenakan rasa ingin balas dendam dari pelaku *bullying* atas kejadian masa lampau, ketika pelaku tersebut memiliki pengalaman menjadi korban perilaku *bullying*. Menjadi pelaku *bullying*, tidak lepas dari berbagai alasan sehingga individu tersebut melakukan perilaku *bullying*, antara lain: latar belakang keluarga yang tidak kondusif, perasaan iri pada korban, dan rasa tidak ada yang memperdulikan dikarenakan pelaku hidup didalam kondisi keluarga yang tidak harmonis sehingga pelaku selalu merasa tidak mendapatkan kasih sayang dari orang tua. Serta sering mendapatka perilaku yang kurang baik di rumah ataupun dari teman-sebayanya (Hoover, dalam Simbolon, 2012).

Salah satu stimulan seseorang menjadi pelaku *bullying* berasal dari pola asuh, yaitu kurangnya perhatian orang tua kepada anak. Seperti yang dikatakan Hurlock (2002), bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi perkembangan emosi adalah tekanan sosial. Tekanan sosial melatarbelakangi perilaku *bullying* adalah kemarahan. Kondisi

temperamental dan hukuman fisik yang diberikan orang tua kepada anak, mengakibatkan menjadi anak melakukan tindakan *bullying* terhadap pihak lain sebagai pelampiasan diri karena tidak dapat melakukan tindakan pembalasan kepada pihak yang melakukan *bullying* pada dirinya. Tekanan sosial lingkungan yang menyebabkan menjadi pelaku *bullying* adalah karena selalu menggunakan tindakan kekerasan dalam menyelesaikan permasalahan apapun. Sehingga dengan demikian pelaku *bullying* mempunyai asumsi bahwa satu-satunya penyelesaian masalah apapun hanyalah menggunakan tindakan kekerasan/ melakukan *bullying* terhadap apapun dan siapapun (Atkinson & Hornby, dalam Junita, 2014).

Kondisi emosional pada masa remaja akhir yang telah mencapai kematangannya akan menahan diri untuk tidak menunjukkan reaksi yang berlebihan, dan selain itu diharapkan pula pada masa ini, remaja dapat mengekspresikan emosi sesuai dengan keadaan yang terjadi dengan cara yang dapat diterima masyarakat, dengan kata lain seorang remaja yang telah mencapai kematangan emosinya dapat menunjukkan reaksi emosi yang stabil, sehingga dapat selalu bertanggungjawab pada keputusan yang dipilihnya dan mempunyai kemampuan untuk menyelesaikan permasalahan dan rintangan yang akan dihadapi seorang remaja pada lingkungannya. Apapun bentuknya, *bullying* merupakan masalah serius yang sama-sama memiliki konsekuensi psikologis dan konsekuensi sosial baik itu untuk korban maupun pelakunya (Matraisa, 2014).

D. Hipotesis Penelitian

Hipotesis dari penelitian ini adalah ada hubungan negatif antara kematangan emosi remaja akhir dengan perilaku *bullying* remaja akhir di SMAN X Yogyakarta. Semakin tinggi kematangan emosinya maka semakin rendah perilaku *bullying* yang dilakukan oleh anak usia remaja akhir.

BAB III

Metode Penelitian

A. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel-*variabel* penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Variable Bebas (*independent*) : Kematangan Emosi Remaja Akhir
- b. Variabel Tergantung (*dependent*) : Perilaku *Bullying*

B. Definisi Operasional

1. Perilaku *Bullying*

Bullying menurut Bogart (2013) merupakan suatu tindakan yang ditandai oleh dua pihak yang mengalami pertikaian yang tidak seimbang dalam hal kekuasaan, fisik, dan ataupun mental. Dapat dilakukan secara verbal, psikologis, maupun fisik. Suatu perilaku dapat dikatakan perilaku *bullying*, bila perilaku tersebut dilakukan berulang.

2. Kematangan Emosi Remaja Akhir

Kematangan emosi menurut Covey (2005) adalah kemampuan seseorang untuk mengekspresikan warna efektif pada dirinya secara pasti, lugas dan berani, yang sebelum mengekspresikannya tentunya terlebih dahulu melakukan berbagai macam pertimbangan atas perasaan dan keadaan individu lainnya.

C. Subjek Penelitian

Subjek yang dipakai untuk penelitian ini terdiri dari siswi SMA yang bersekolah di SMA X Yogyakarta. Subjek berjenis kelamin perempuan dan laki-laki, berjumlah 30 orang.

D. Metode Pengumpulan Data

1. Skala Pengukuran

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dan metode *self-report* berbentuk Skala. Skala penelitian terdiri atas data demografik dan skala psikologis. Skala psikologis dalam penelitian ini terdiri atas skala perilaku *bullying* dan Skala kematangan emosi remaja akhir.

2. Penyusunan Alat Ukur

a. Skala Perilaku *Bullying*

Skala perilaku *bullying*, ini diungkap menggunakan skala yang diadaptasi berdasarkan pada aspek *bullying* dari Sejiwa (2008), bahwa aspek *bullying* terbagi menjadi tiga, yaitu perilaku *bullying* fisik, *bullying* non fisik atau verbal, *bullying* mental atau psikologis. Setiap aitem mempunyai empat alternatif jawaban. Pada aitem *favourable* atau *unfavourable* skor yang diberikan yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel. 1. Blueprint aitem skala Perilaku *Bullying*

Aspek	Favourable	Unfavourable	Jumlah
<i>Bullying</i> Fisik	7,8,17,18	19,20,21,24	8
<i>Bullying</i> Verbal	1,2,9,15	11,12,22,23	8
<i>Bullying</i> mental atau psikologis	3,4,10,16	5,6,13,14	8
Jumlah			24

Sumber: Data yang diolah

b. Skala Kematangan Emosi Remaja Akhir

Skala ini disusun berdasarkan aspek-aspek yang disusun menurut Overstreet (Schneiders, 1955), yaitu: sikap mau belajar, mempunyai rasa tanggung jawab, dapat berkomunikasi dengan efektif, memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial, beralih dari egosentrisme ke sosiosentrisme, dan falsafah hidup yang terintegrasi. Setiap aitem mempunyai empat alternatif jawaban. Pada aitem *favourable* atau *unfavourable* skor yang diberikan yaitu Sangat Sesuai (SS), Sesuai (S), Tidak Sesuai (TS), Sangat Tidak Sesuai (STS).

Tabel. 2. Blueprint aitem skala Kematangan Emosi Remaja Akhir

Aspek	Favourable	Unfavourable	Jumlah
Sikap mau belajar,	1,2	5,6	4
Mempunyaii rasa tanggung jawab,	3,4	9,10	4
Dapat berkomunikasi dengan efektif	7,8	13,14	4
Memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial,	11,12	19,20	4
Beralih dari egosentrisme ke sosiosentrisme	15,16	21,22	4
Falsafah hidup yang terintegrasi	17,18	23,24	4
Jumlah			24

Sumber: Data yang diolah

E. Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur

1. Validitas Alat Ukur

Validitas berasal dari kata *validity* yang memiliki arti sejauh mana ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu tes atau instrument pengukur dapat dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila alat ukur tersebut menjalankan fungsi ukurnya atau memberikan hasil ukur sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran (Azwar, 2003).

Validitas dinyatakan oleh korelasi antara distribusi skor tes yang bersangkutan dengan distribusi skor suatu kriteria yang relevan. Koefisien validitas hanya memiliki makna apabila mempunyai harga yang positif. Koefisien validitas yang tidak terlalu tinggi, yaitu berada di sekitar angka 0,5 akan dianggap diterima dan memuaskan. Namun apabila koefisien validitas itu kurang daripada 0,3 biasanya dianggap sebagai tidak memuaskan, sehingga dikatakan bahwa koefisien yang berkisar antara 0,3 sampai dengan 0,5 telah dapat memberikan kontribusi yang baik terhadap efisiensi suatu alat tes (Azwar, 2003).

2. Reliabilitas Alat Ukur

Reliabilitas yaitu seberapa jauh hasil suatu pengukuran dapat dipercaya apabila dalam pengukuran yang dilakukan beberapa kali terhadap sekelompok subjek yang sama, hasil yang diperoleh relatif sama. Sebelum digunakan dalam pengukuran, terlebih dahulu dilakukan uji reliabilitas pada masing-masing skala. Reliabilitas alat diukur melalui uji reliabilitas dengan menggunakan teknik *Alpha Cronbach*. Reliabilitas dinyatakan koefisien jika angkanya berada dalam rentang 0 sampai 1,00. Semakin tinggi koefisien reliabilitasnya mendekati angka 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya. Sebaliknya, koefisien yang semakin rendah mendekati angka 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2003).

F. Teknik Analisis Data

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis dengan statistik korelasi *Product Moment* untuk mengukur hubungan perilaku *bullying* dengan kematangan emosi remaja akhir siswa SMA. Syarat-syarat yang harus dipenuhi sebelum menganalisa data dengan teknik korelasi *Product Moment* adalah

variabel yang diukur keduanya linear, untuk itu perlu dilakukan uji normalitas dan uji linearitas. Penelitian ini menggunakan *SPSS 16.0 for windows* dalam melakukan analisis data karena diharapkan data dapat diolah dengan lebih akurat dan memudahkan peneliti untuk mendapatkan hasil analisis data.

BAB IV

PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

A. Orientasi Kancan dan Persiapan

1. Orientasi Kancan

Sebelum proses pengambilan data, terlebih dahulu dilakukan orientasi kancan mengenai kemungkinan pelaksanaan peneliti. Penelitian ini dilakukan dengan melibatkan sejumlah siswa yang sejalan dengan karakteristik subjek penelitian. SMA X dipimpin oleh seorang Kepala Sekolah. SMA X didirikan pada tahun 1982/1983. Jumlah siswa total sebanyak 116 orang siswa, di mana siswa laki-laki berjumlah 102 orang siswa, dan perempuan sebanyak 14 siswi, yang terbagi dalam 5 kelas. Alasan memilih siswa SMA X di Yogyakarta sebagai tempat penelitian karena ingin mengetahui Kematangan Emosi Remaja Akhir Dengan Perilaku *Bullying* Pada Anak Usia Sekolah, dimana di Sekolah tersebut terlihat istimewa dikarenakan memiliki kebijakan yang berbeda dengan kebijakan SMA lainnya. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa-siswi yang berjumlah 30 orang yang terdiri dari laki-laki sebanyak 25 siswa dan perempuan sebanyak 5 siswi.

2. Persiapan

Persiapan penelitian yang dilakukan meliputi perizinan dan persiapan alat ukur yang akan digunakan untuk pengambilan data.

a. Persiapan Administrasi

Sebelum pengambilan data penelitian, peneliti terlebih dahulu melakukan perizinan terhadap pihak terkait dalam proses penelitian ini. Ada dua proses perizinan yang dilakukan, yang pertama adalah permohonan izin melakukan penelitian kepada Dekan Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya Universitas Islam Indonesia Jl. Kaliurang km 14,5 Sleman Yogyakarta. Yang kedua yaitu perizinan penelitian pengambilan data siswa SMA X Yogyakarta yang menjadi lokasi penelitian. Peneliti sebelum pengambilan data meminta izin kepada Kepala Sekolah SMA X Yogyakarta untuk melakukan penelitian di tempat tersebut pada tanggal 26 Juli 2016.

b. Persiapan Alat Ukur

Alat ukur penelitian dibuat sendiri oleh peneliti berdasarkan referensi pustaka maupun disarikan dari penelitian terdahulu yang disesuaikan dengan keadaan subjek, yaitu siswa-siswi Kelas XII SMA X Yogyakarta. Alat ukur tersebut yaitu berupa skala Kematangan Emosi Remaja Akhir dan skala Perilaku *Bullying*. Dilakukan di SMA X Yogyakarta pada tanggal 20 September 2016.

Responden penelitian adalah siswa-siswi yang ada di Kelas XII SMA X Yogyakarta. Jumlah subjek skala Kematangan Emosi Remaja Akhir dan skala Perilaku *Bullying* 30 orang. Sebelum dilakukan penyebaran skala kepada subjek penelitian, terlebih dahulu dilakukan uji coba skala penelitian terhadap 30 orang subjek yang berada di Kelas XII SMA X Yogyakarta. Dari hasil diperoleh tingkat validitas dan reliabilitas alat ukur yang akan digunakan sebagai alat ukur penelitian.

3. Hasil Uji Coba

Hasil analisis uji coba skala Kematangan Emosi Remaja Akhir menunjukkan bahwa dari 24 butir aitem yang diujicobakan, 18 butir aitem dinyatakan sah dan 6 butir item dinyatakan gugur. Butir aitem yang gugur adalah butir aitem nomor: 8,9,10,11,12,15 Koefisien korelasi untuk skala yang sah bergerak antara 0.353 hingga 0.797. Skala Kematangan Emosi Remaja Akhir memiliki reliabilitas sebesar 0.843.

Hasil uji coba skala Perilaku *Bullying* menyatakan bahwa dari 24 butir aitem yang diujicobakan, 17 aitem dinyatakan sah dan 7 butir aitem dinyatakan gugur. Butir aitem yang gugur adalah butir aitem nomor: 6,7,9,10,11,12,13. Koefisien korelasi untuk butir aitem yang sah berada pada kisaran 0.316 hingga 0.74. Skala Perilaku *Bullying* memiliki reliabilitas 0.766.

Dari hasil uji coba skala penelitian tersebut di atas, maka dalam melakukan analisis data penelitian yang penulis lakukan menggunakan Skala Tryout terpakai. Yaitu dengan tetap menggunakan hasil uji coba skala tanpa melibatkan aitem skala yang tidak sah/gugur.

B. Laporan Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan di SMA X Yogyakarta pada tanggal 20 September 2016 untuk uji coba alat ukur. Responden/subjek dalam penelitian ini adalah Siswa-siswi Kelas XII SMA X Yogyakarta dengan jumlah responden penelitian ini sebanyak 30 orang. Pemilihan lokasi penelitian berdasarkan pada subjek penelitian yang dilakukan oleh peneliti.

C. Hasil Penelitian

1. Deskripsi responden penelitian

Responden penelitian ini adalah Siswa-siswi Kelas XII SMA X Yogyakarta . Karakteristik responden dalam penelitian ini adalah Siswa-siswi Kelas XII SMA X Yogyakarta. Jumlah responden pada penelitian ini semuanya berjumlah 30 orang. Subjek terdiri dari laki-laki dan perempuan dengan kategori usia 17-22 tahun.

Tabel.3. Karakteristik Responden

Aspek	Jumlah	
Jenis Kelamin	Laki-laki	25
	Perempuan	5
Usia	16-20	28
	21-22	2

Sumber: Data yang diolah

2. Deskripsi data penelitian

Setelah data terkumpul kemudian dilakukan penyekoran. Setelah data diskor, dilakukan analisis terhadap data tersebut. Sedangkan Statistik Deskriptif dari hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel. 4. Statistik Deskriptis Penelitian

	Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Error	Std. Deviation
	Statistic	Statistic	Statistic	Statistic		Statistic
Kematangan Emosi	30	18	54	39.17	1.486	8.141
Perilaku Bullying	30	17	51	36.77	1.314	7.195
Valid N (listwise)	30					

Sumber: Data yang diolah

Dari tabel tersebut didapatkan data statistik deksriptis penelitian, bahwa variabel Kematangan Emosi mempunyai nilai: minimum 18 dan maksimum 54,

dengan Mean sebesar 39,17 dan Standar Deviasi sebesar 8,141. Variabel Perilaku *Bullying* mempunyai nilai: minimum 17 dan maksimum 51, dengan Mean sebesar 36,77 dan standar deviasi sebesar 7,195.

Berdasarkan hasil analisis data penelitian diperoleh norma deskripsi data penelitian yaitu: Sangat Rendah, Rendah, Sedang, Tinggi, dan Sangat Tinggi. Seperti tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 5. Rumus penormaan

<i>Kematangan Emosi Remaja Akhir</i>	Kategorisasi	Perilaku <i>Bullying</i>
$X < 28.8$	Sangat Rendah	$X < 27.2$
$28.8 \leq X < 39.6$	Rendah	$27.2 \leq X < 37.4$
$39.6 \leq X < 50.4$	Sedang	$37.4 \leq X < 47.6$
$50.4 \leq X \leq 61.2$	Tinggi	$47.6 \leq X \leq 57.8$
$X > 61.2$	Sangat Tinggi	$X > 57.8$

Sumber: Data yang diolah

Tabel 6. Norma data penelitian

<i>Kematangan Emosi Remaja Akhir</i>		Kategorisasi	Perilaku <i>Bullying</i>	
(%)	Frekuensi		Frekuensi	(%)
7%	2	Sangat Rendah	2	7%
43 %	13	Rendah	13	43%
43 %	13	Sedang	13	43 %
7 %	2	Tinggi	2	7%
0%	0	Sangat Tinggi	0	0%
100%	30		30	100%

Sumber: Data yang diolah

Persentase terbesar responden penelitian pada kedua variabel penelitian berada pada kategori rendah dan sedang, yaitu sebanyak 43% untuk variabel kematangan emosi remaja akhir dan untuk variabel perilaku *bullying*.

3. Uji asumsi

Sebelum melakukan analisis data terlebih dahulu dilakukan uji asumsi. Uji asumsi dilakukan untuk mengetahui terpenuhi atau tidak syarat untuk melakukan uji hipotesis, dengan menggunakan uji parametrik atau apabila tidak terpenuhi menggunakan non parametrik. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linearitas.

a. Uji normalitas

Uji normalitas dilakukan dengan menggunakan teknik *Shapiro Wilk*, dimana didapatkan koefisien normalitas Variabel Kematangan Emosi Remaja sebesar 0,977 P 0,729 dan variabel Perilaku *Bullying* 0,969 P 0,510, karena jumlah subjek yang kecil. Dan Variabel Kematangan Emosi Remaja menunjukkan $Z = 0.082$; $P = 0.200$ ($P > 0.05$) serta variabel Perilaku *Bullying* menunjukkan $Z = 0.122$; $P = 0.200$ ($P < 0.05$). Hasil uji normalitas ini menunjukkan bahwa skor subjek pada kedua variabel tersebut memiliki sebaran normal pada skala Kematangan Emosi Remaja maupun pada skala Perilaku *Bullying*. Dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

**Tabel. 7. Hasil Uji Normalitas
Tests of Normality**

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Kematangan_Emosi_Remaja	.082	30	.200	.977	30	.729
Perilaku_Bullying	.122	30	.200	.969	30	.510

a. Lilliefors Significance Correction

Sumber: Data yang diolah

b. Uji Linieritas

Uji asumsi linieritas dilakukan untuk menguji adanya hubungan antara variabel tergantung dengan variabel bebas yang linier dalam penelitian. Hasil uji linieritas dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 8. Hasil Uji Linieritas
ANOVA Table : Test for Linearity

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
KE *	Between	(Combined)	1478.200	17	86.953	45.040	.000
Bully	Groups	Linearity	1425.255	1	1425.255	738.261	.000
		Deviation from Linearity	52.945	16	3.309	1.714	.175
	Within Groups		23.167	12	1.931		
	Total		1501.367	29			

Sumber: Data yang diolah

Tabel di atas menunjukkan bahwa Kematangan Emosi Remaja Akhir dan Perilaku *Bullying* membentuk garis lurus (F Linearity = 738.261 dengan signifikansi 0.000, $p < 0.05$), dan *Deviation of Linearity* 0.175 (> 0.05) sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat hubungan yang linear antara kedua variabel.

4. Hasil Uji Korelasi/Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini digunakan analisis korelasi *Product Moment Pearsons*, hasil korelasi antara variabel Kematangan Emosi dengan Perilaku *Bullying* Remaja Akhir adalah sebagai berikut:

Tabel.9. Hasil Uji Korelasi Product Moment Pearsons Antara Kematangan Emosi dengan Perilaku Bullying Remaja Akhir
Correlations

		Kematangan Emosi	Perilaku Bullying
Kematangan Emosi	Pearson Correlation	1	.974**
	Sig. (1-tailed)		.000
	N	30	30
Perilaku Bullying	Pearson Correlation	.974**	1
	Sig. (1-tailed)	.000	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (1-tailed).

Sumber: Data yang diolah

Dari tabel tersebut di atas terlihat bahwa variabel Kematangan Emosi mempunyai korelasi dengan Perilaku *Bullying*. Koefisien korelasi adalah 0.974, dan nilai probabilitas (*p-value*) adalah signifikan dimana *p-value* adalah 0,000 (< 0,05). Sehingga dapat dimaknai bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara variabel Kematangan Emosi dengan Variabel Perilaku *Bullying*

Hasil Uji Korelasi tersebut menerangkan pula bahwa korelasi antar variabel sebagai berikut:

Tabel 10. Hasil Uji Hipotesis

Variabel	r	P	Keterangan
Kematangan Emosi Remaja Akhir dan Perilaku <i>Bullying</i>	0.974	0.000	Signifikan

Sumber: Data yang diolah

Dari tabel di atas, hasil uji korelasi didapatkan koefisien korelasi sebesar $r = 0.974$ (positif), dan signifikansi $p = 0.000$ (signifikan). Sehingga didapatkan pula korelasi variabel penelitian berdasarkan koefisien korelasi adalah sebesar 97,4 %. Sedangkan sisanya sebesar 2,6% berkorelasi dengan variabel lain diluar

model penelitian yang dilakukan oleh penulis. Berdasarkan hasil uji korelasi tersebut didapatkan bahwa kematangan emosi mempunyai hubungan/korelasi yang positif dan signifikan. Sehingga hipotesis penelitian ditolak.

5. Analisis Tambahan

Penulis melakukan analisis tambahan korelasi aspek-aspek variabel kematangan emosi dengan aspek-aspek perilaku bullying yang diteliti, yaitu:

Tabel 11.
Korelasi aspek Kematangan Emosi dan Perilaku *Bullying* berdasarkan jenis kelamin

Aspek Kematangan Emosi	Perilaku <i>Bullying</i>			
	Laki-laki		Perempuan	
	R	p	R	P
Sikap mau belajar	0.169	0.031	0.149	0.026
Mempunyai rasa tanggung jawab	0.078	0.043	0.163	0.023
Dapat berkomunikasi dengan efektif	0.055	0.473	0.390	0.040
Memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan social	0.077	0.022	0.236	0.015
Beralih dari egosentrisme ke sosiosentrisme	0.107	0.148	0.045	0.045
Falsafah hidup yang terintegrasi	0.221	0.044	0.118	0.480

*) signifikan pada level 0.05

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan data di atas didapatkan hasil penelitian bahwa subjek laki-laki seluruhnya mempunyai korelasi yang tidak signifikan antara aspek Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif dan aspek beralih dari egosentrisme ke sosiosentrisme, karena mempunyai *p-value* seluruhnya > 0.05 . Sedangkan subjek perempuan ditemukan bahwa aspek falsafah hidup yang terintegrasi mempunyai korelasi yang tidak signifikan (>0.05), aspek lain mempunyai korelasi yang signifikan karena mempunyai *p-value* < 0.05 .

Sedangkan korelasi antara aspek-aspek variabel penelitian adalah sebagai berikut:

Tabel 12.
Korelasi aspek kematangan emosi dan aspek perilaku bullying

Aspek Kematangan Emosi	Perilaku Bullying					
	Bullying Fisik		Bullying Verbal		Bullying Mental/Psikologis	
	R	P	R	P	R	P
Sikap mau belajar	0.187	0.153	0.186	0.167	0.089	0.386
Mempunyai rasa tanggung jawab	0.226	0.107	0.047	0.405	0.351	0.120
Dapat berkomunikasi dengan efektif	0.358	0.022	0.105	0.294	0.073	0.406
Memiliki kemampuan untuk menjalin hubungan sosial	0.238	0.095	0.024	0.451	0.054	0.431
Beralih dari egosentrisme ke sosiosentrisme	0.114	0.267	0.002	0.496	0.106	0.365
Falsafah hidup yang terintegrasi	0.356	0.178	0.213	0.332	0.410	0.217

Sumber: Data yang diolah

Berdasarkan data di atas didapatkan hasil penelitian bahwa hanya aspek Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif mempunyai korelasi yang signifikan dengan subjek yang melakukan *bullying fisik* dengan *p-value* 0.022 (< 0.05). Sedangkan aspek-aspek kematangan emosi yang lainnya tidak mempunyai korelasi yang signifikan dengan aspek-aspek perilaku *bullying* karena mempunyai *p-value* > 0.05.

D. Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hipotesis yang telah diajukan yakni ada hubungan positif yang signifikan antara Kematangan Emosi Remaja Akhir dengan Perilaku *Bullying* terbukti. Hal tersebut ditunjukkan dengan nilai koefisien korelasi (r) sebesar 0,974, dan p value = 0,000 (signifikan. $0 < 0,05$), yang berarti ada hubungan yang positif dan signifikan antara Kematangan Emosi Remaja Akhir dengan Perilaku *Bullying*.

Hal tersebut tidak sesuai dengan pendapat Hurlock, (2002) Seseorang dapat dikatakan telah memiliki kematangan emosi dapat diidentifikasi sebagai seseorang yang dapat melihat suatu situasi dengan pertimbangan yang kritis sebelum mengambil tindakan. Tidak lagi mengambil keputusan tanpa berpikir sebelumnya. Kematangan emosi juga menjadikan seseorang memiliki kontrol diri yang baik, dapat merespon suatu keadaan dengan tepat sesuai dengan keadaan yang dihadapinya, sehingga orang yang telah mencapai kematangan emosi dapat lebih cepat untuk beradaptasi karena memiliki toleransi dengan beragam macam orang yang ditemuinya dan dapat memberikan respon yang baik sesuai dengan keadaan yang dihadapi

Pendapat Hurlock (2002) tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang penulis dapatkan, dimana pada pendapat Hurlock (2002) terdapat korelasi negatif antara kematangan emosi dan perilaku *bullying*. Sehingga apabila kematangan emosi bertambah/naik, maka perilaku *bullying* akan menurun. Sebaliknya apabila kematangan emosi berkurang/menurun, maka perilaku *bullying* akan bertambah/naik. Hal tersebut dapat dipahami bahwa remaja akhir

dengan kematangan emosinya yang telah bertambah/naik akan dapat menentukan sikap dalam menilai suatu tindakannya, mana yang baik dan buruk, dapat menentukan kontrol diri dalam melakukan tindakan. Sehingga dengan demikian tidak akan menjadi pelaku *bullying* dikarenakan “kedewasaannya” dalam hal kematangan emosi. Sebaliknya apabila kematangan emosi berkurang/menurun, maka dapat dipastikan terjadi perilaku *bullying*. Karena dalam menentukan sikap, perilaku, dan tindakannya remaja akhir belum cukup mendapatkan kesadaran emosionalnya untuk menentukan kebaikan atau keburukan, serta belum dapat melakukan kontrol dirinya untuk menyadari tindakannya. Akan tetapi hal itu tidak dapat diungkapkan pada hasil penelitian oleh penulis, hal itupun ditunjukkan dari hasil korelasi yang didapatkan adalah positif, dimana arah suatu korelasi adalah positif, tidak berlawanan. Jadi didalam penelitian ini didapatkan hasil semakin rendah kematangan emosi, maka semakin rendah pula kecenderungan perilaku *bullying* pada siswanya, begitu pula bila tinggi kematangan emosinya maka semakin tinggi pula kecenderungan perilaku *bullying* nya. Hal tersebut dapat terjadi bila pada pengisian skala, siswa dan siswi tidak mengisi secara sungguh-sungguh.

Didapatkan koefisien yang bernilai 0,974 menunjukkan besaran korelasi antar variabel sebesar 97,4%. Kedua variabel terbukti berkorelasi, karena ada tendensi yang searah antar dua variabel. Tendensi tersebut tidak dapat diungkapkan dalam teori yang disampaikan oleh Hurlock (2002) tentang adanya perubahan persepsi dan tendensi terkait dengan kematangan emosi individu. Hasil penelitian ini sangat berbeda dengan beberapa penelitian terdahulu mengenai

tendensi perubahan perilaku berdasarkan aspek dan faktor kematangan emosi seseorang dalam melakukan kontrol tindakannya.

Pendapat dari Sejiwa (2008), bahwa aspek *bullying* terdiri dari: *bullying* fisik, *bullying* non fisik atau verbal dan *bullying* mental atau psikologis sudah cukup mewakili seluruh perilaku *bullying* dan dirasa penulis tepat bila disasarkan pada siswa SMA. Maka menurut uraian dari beberapa keterangan di atas, aspek dari *bullying* adalah *bullying* fisik, *bullying* non fisik (verbal), dan *bullying* psikologis.. Hal tersebut dapat terjadi karena adanya faktor yang menurut Anderson dan Bushman (2002) menjadi pengaruh terjadinya perilaku *bullying*, yaitu: faktor personal dan situasional. Faktor personal lebih bersumber dari diri pribadi seseorang, dimana dalam diri seseorang timbul rasa takut, kecewa, putus asa, dan lain sebagainya. Sedangkan dari faktor situasional, yaitu lebih kepada lingkungan di sekitar korban maupun pelaku *bullying* tersebut. Misalnya: lingkungan bermain/teman sebaya, lingkungan sekolah yang tidak kondusif, termasuk diantaranya faktor lingkungan dimana korban merasa tidak aman di dalamnya (Krahe, 2005).

Menurut penelitian Steinman & Carlyle (2007) mengungkapkan bahwa prevalensi perilaku *bullying* cenderung terus menurun pada saat anak memasuki masa sekolah menengah pertama dan sekolah menengah atas. Tetapi pada penelitian lainnya (Unever & Cornell, 2004) disebutkan bahwa perilaku *bullying* justru lebih sering terjadi saat kelas 6 hingga kelas 8 (termasuk di sekolah menengah pertama). Sebagian besar (26.1%) subjek penelitian yang pernah mengalami perilaku *bullying* mengaku mulai mengalami *bullying* sejak masuk

SMP. Meskipun dalam persentase yang kecil, adapula korban yang mengaku menjadi korban *bullying* sejak SD (20%) bahkan sejak Taman Kanak-Kanak (2.7%).

Namun pendapat tersebut bertentangan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Farkhan (2010). Pendekatan yang digunakan Farkhan adalah pendekatan kuantitatif dengan hasil menyatakan bahwa ada hubungan negatif dan signifikan antara penalaran moral dengan perilaku *bullying*. Hal tersebut dapat terjadi berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Totura (2003) dan (Kaltiala-Heino dkk, 1999). Dimana pelaku *bullying* cenderung agresif, bermusuhan, mendominasi teman sebaya, dan menunjukkan kecemasan dan kegelisahan yang sedikit. Selain itu pelaku *bullying* sering memperlihatkan perilaku sosial yang tidak lebih baik dari korban *bullying* ataupun murid yang tidak terkait dengan perilaku *bullying*. Sedangkan korban *bullying* cenderung lebih menunjukkan depresi, cemas dan merasa tidak aman dibandingkan dengan murid lainnya, memperlihatkan harga diri yang rendah, dan biasanya bersikap hati-hati, sensitif, dan pendiam. Sehingga faktor usia tidak dapat dijadikan pedoman dalam pengendalian kematangan emosi remaja akhir, khususnya sebagai pelaku *bullying*.

Berdasarkan analisis statistik yang telah dilakukan peneliti dengan menggunakan teknik *Pearsons Product Moment Correlation* menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan. Hal ini dapat dimaknai bahwa kematangan emosi remaja akhir mempunyai korelasi/hubungan dengan perilaku *bullying*. Nilai koefisien korelasi yang didapatkan sebesar 0,974 dengan nilai probabilitas (*p-value*) sebesar 0.000 yang mempunyai makna bahwa kematangan emosi remaja

akhir mempunyai nilai korelasi sebesar 97,4% dengan perilaku *bullying*, sedangkan sisanya sebesar 2,6% berkorelasi dengan variabel lain diluar model. Sehingga dengan demikian, hipotesis penelitian yang diajukan peneliti ditolak hal tersebut dapat terjadi dikarenakan adanya ketidaksungguh-sungguhan subjek dalam mengisi skala yang diberikan penulis pada mereka, pengisian yang asal-asalan dan pengalaman tidak menyenangkan mereka pada peneliti sebelumnya yang meneliti pada SMA X Yogyakarta. Hal tersebut menyebabkan dampak pada hasil penelitian yang dilakukan peneliti, bahwa pada korelasi antar variabel mengakibatkan eksese searah pada perilaku *bullying* dengan kematangan emosi.

Hasil analisis tambahan didapatkan bahwa subjek laki-laki seluruhnya mempunyai korelasi yang tidak signifikan antara aspek Memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif dan aspek beralih dari egosentrisme ke sosiosentrisme, dan subjek perempuan ditemukan bahwa aspek falsafah hidup yang terintegrasi mempunyai korelasi yang tidak signifikan. sedangkan aspek memiliki kemampuan untuk berkomunikasi dengan efektif mempunyai korelasi yang signifikan dengan subjek yang melakukan *bullying* fisik.

Dalam penelitian yang telah dilakukan didapatkan bahwa kematangan emosi remaja akhir mempunyai hubungan dengan perilaku *bullying*, hal tersebut dikarenakan pengaruh faktor personal dan situasional. Faktor personal lebih bersumber dari diri pribadi seseorang, dimana dalam diri seseorang timbul rasa takut, kecewa, putus asa, dan lain sebagainya. Sehingga secara empiris, faktor lingkungan internal mempunyai dominasi dalam membentuk karakter anak, terutama dalam hal kematangan emosi. Karena kematangan emosi selain didapat

dari hasil didikan internal dalam keluarga, juga dapat pula dibentuk oleh lingkungan eksternal dalam *peer group* misalnya, ataupun pemahaman sosial, budaya, dan spiritual masing-masing orang.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti tersebut tentunya memiliki beberapa kelemahan yang mungkin dapat mempengaruhi hasil penelitian yaitu kurang sensitifnya skala yang digunakan sebagai alat ukur, serta kurangnya jumlah subjek maupun kesalahan dalam pengambilan subjek penelitian, dan subjek dalam menanggapi dan menjawab skala penelitian penulis menilai tidak serius. Sehingga tidak dapat digunakan untuk mendapatkan hasil kesimpulan yang dapat digeneralisir pada seluruh siswa setingkat SMA, karena subjek yang digunakan hanya pada siswa kelas XII SMA X, sehingga perlu dilakukan penelitian lebih lanjut dengan menambah jumlah subjek penelitian maupun memperluas objek penelitian pada siswa/siswi lain baik SMA maupun SMK.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Hasil dari penelitian yang berjudul “Hubungan Kematangan Emosi dengan Kecenderungan Perilaku Perilaku *Bullying* Pada Remaja Akhir di SMA X Yogyakarta” menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara Kematangan Emosi Remaja Akhir dengan Perilaku *Bullying*. Koefisien korelasi (r) sebesar 0,974 dan p -value sebesar 0,000, sehingga korelasi antara Kematangan Emosi Remaja Akhir dengan Perilaku *Bullying* sebesar 97,4%. Sedangkan 2,6% berkorelasi dengan variabel lain diluar variabel penelitian ini. Jika kematangan emosi naik/meningkat maka perilaku *bullying* juga meningkat, begitu sebaliknya jika kematangan emosi turun maka perilaku *bullying* menurun

B. Saran

Bedasarkan penelitian yang dilakukan, maka penulis mengemukakan beberapa saran:

1. Subjek penelitian

Bagi subjek penelitian masih dapat meningkatkan tingkat Kematangan Emosi Remaja Akhir pada remaja akhir. Karena pada usia tersebut masih terbuka luas kesempatan untuk lebih mengeksplorasi dunia guna menambah pengalaman baik dari segi psikologis, sosial, maupun spiritual. Sehingga diharapkan dapat ikut serta mencegah perilaku *bullying* di kalangan pelajar .

2. Pihak Instansi

SMA X Yogyakarta agar menjadikan tambahan informasi bahwa perilaku kekerasan dapat dicegah sedini mungkin dengan mengedepankan perhatian serius pada siswa-siswinya untuk memberikan arahan dan bimbingan, serta peka dengan adanya tanda-tanda kekerasan dalam bentuk apapun guna mencegah perilaku *bullying* di kalangan siswa SMA, salah satunya adalah membantu dan mengawal proses Kematangan Emosi Remaja Akhir di lingkungan sekolah.

3. Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini meneliti tentang Kematangan Emosi Remaja Akhir dan perilaku *bullying* di kalangan siswa SMA X Yogyakarta. Sehingga tidak dapat digeneralisir sebagai perilaku siswa SMA pada umumnya dan sebaiknya sebelum melakukan penelitian, peneliti lebih dulu memotivasi subjek agar mengisi dengan sungguh-sungguh dan secara lengkap, agar tidak terjadi pengisian skala yg tidak serius, tidak lengkap dan tidak bisa digunakan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Ahmadi dan Munawar Sholeh. 2005. Psikologi Perkembangan. Jakarta: Rineka Cipta.
- Abubakar Baradja. 2005. Psikologi Perkembangan, Tahapan-tahapan dan Aspek-aspeknya. Jakarta: Studia Press.
- Anderson, C.A., & Bushman, B.J. 2002. Human aggression. Annual Revision. Psychology. Journal of psycologi. Vol.53 (27-51)
- Astuti, P. R. 2008. Meredam *Bullying* 3 Cara Efektif Meredam K. P. A.. (Kekerasan Pada Anak). Jakarta: Grasindo
- Armstrong, Myrna L. College, 2002. Students and Tattoos Influence of Image, Identity, Family and Friends. *Jurnal. Jurnal of Psychosocial Nursing* Vol.40
- Bauman, S & Rio, A. D. 2006. Preservice Teacher' Responses To *Bullying* Scenario: Comparing Pshysical, Ver bal, And Relation *Bullying*, Journal Of Educational. Psychology, 98, 219-231
- Benitez, J.L & Justicia, F. 2006. Bullying: Description and Analysis of the Phenomenon. . *Jurnal. Electronic Journal of Research in Educational of Psychology*, 4 (9)
- Bogart. Et. Al. 2014. Peer Victimization in Fifth Grade and Health in Tenth Grade. *Jurnal. PEDIATRICS Journal* Volume 133, Number 3, March 2014
- Bosworth, K. 1999. Factors Associated With Bullying Behavior in Middle School Students. *Journal of Early Adolescence*, 19(3), 341-362
- Chaplin, J.P., 1981, Kamus Lengkap Psikologi, Penerjemah: Kartono, Kartini., Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Covey, Stephen R. 2005. The 8th Habit. Jakarta : Gramedia pustaka utama
- Carney A G, & Merrell K. 2001. Bullying in School: Perspectives on Understanding and Perenting an International Problem. *Jurnal. Journal of SchoolPsychology International*, 2 (3)2.

- Chaplin, J.P. 1989. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta : PT. Raja Grafindo. Persada
- Coloroso B. 2004. *The Bully, The Bullied, and The Bystander*. New York: Collins Living.
- Craig, W. M., & Pepler, D. J. 1997. Observations of *Bullying* and Victimization. In the School Yard. *Canadian Journal Of School Psychology*. 13, 41-59
- Djuwita, R. 2006. *Masalah Tersembunyi Dalam Dunia Pendidikan Di Indonesia. Makalah. Workshop Bullying*. 29April. Jakarta: Universitas Indonesia
- Daulay, Wardiyah. 2010. Pola Asuh Orangtua dan Perkembangan Sosialisasi Remaja di SMA negeri 15 Medan. *Jurnal Fakultas Keperawatan Universitas Sumatera Utara*
- Davis, K., & Newstrom, J.W. 2003). *Human Behavior at Work: Organizational Behavior*.7Singapore: Mc. Graw-Hill Book Company.
- Eliot, Megan & Cornell, Dewey. 2009. The effect of parental attachment on *bullying* in middle school. *Programs in clinical and school psychology, Curry School of*.
- Endang R.S. 2007. *Perkembangan Motorik*. Yogyakarta: FIK UNY.
- Eryansyah, Selamat. Perbedaan Kepercayaan Diri Siswa Kelas X yang Mengalami dan Tidak Mengalami Bullying SMA Theresiana Weleri. *Jurnal. Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling FKIP-UKSW*
- Farkhan. 2010. Hubungan antara penalaran moral dengan Perilaku *Bullying* Para Santri Madrasah Aliyah Pondok Pesantren Assa" dah Serang Banten. *Skripsi*. Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta. Tidak diterbitkan.
- Fitri Puji Lestari. 2008. Problem Focused Coping Dan Perilaku Agresif Remaja Ditinjau Dari Jenis Kelamin. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia Yogyakarta. Tidak diterbitkan.
- Haynie, Denise L dkk. 2001. Bullies, Victims, and *Bully/Victims: Distinct Groups of At-Risk Youth*,. *The Journal of Early Adolescence*. Vol.21
- Heddy Shri Ahimsa-Putra. 2001. Latar Budaya Tindak Kekerasan terhadap Anak-anak di Indonesia. *Laporan Penelitian:UGM*.

- Herien, 2003. Applied Behavior Analysis for Juvenile Delinquents and Antisocial Youths in Holland. *Paper* on the International Conference of The Association for Applied Behavior Analysis in Nashville.
- Hertika dkk. 2015. Faktor - faktor yang berhubungan dengan perilaku bullying. *Jurnal*. JOM Vol 2 No 2, Oktober 2015
- Hurlock, E.B. 2002. Psikologi Perkembangan Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan. Jakarta: Erlangga.
- <http://www.kpai.go.id/data>, 2014. Diakses 12 Mei 2014
- Hymel, S., Henderson, N. R., & Bonanno, R. A. 2005. Moral disengagement: a framework for understanding bullying among adolescents. *Journal of Social Science*. Special Issue no. 8, 1-11
- Isliko.S.D. 2008. Pengalaman Tindak Kekerasan Remaja. *tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Tidak diterbitkan.
- Junita, 2014. Kondisi Emosi Pelaku Bullying. *Jurnal*. Jurnal FIP UNJ 2014. Jakarta.
- Kaltiala-Heino, R., Rimpelä, M., Marttunen, M., Rimpelä, A., Rantanen P. 1999. Bullying, depression, and suicidal ideation in finnish adolescents: School survey. *BMJ* . 319:348-51.
- Krahe, B. 2005. Buku Panduan Psikologi Sosial : Perilaku Agresif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusumawanta, Dominikus, 2009. Imam di Ambang Batas, Yogyakarta: Kanisius,
- Lee, C. 2004. Preventing Bullying in School: A Guide for Teachers and Other Professionals. London: Pul Chapman Publishing.
- Lidya 2009. Pengaruh kekerasan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. <http://www.perfspot.com/blogs/blog.asp?BlogId=121153>
- Maliki, A.E., dkk. (2009) Bullying Problems Among School Children. *Journal Hum Ecol*, 25 (3): 209-213
- Mardanus Trias Widiatmoko. 2007. Perilaku Agresif Pada Komunitas Scooter Ditinjau Dari Kecerdasan Emosi. *Skripsi*. Semarang: Universitas Soegijopranata Semarang. Tidak diterbitkan.

- Marianto, M.D. & Barry, S. 2004. *Tato*. Yogyakarta:Lembaga Penelitian Institut Seni Indonesia Yogyakarta
- Matraisa Bara Asie Tumon. Studi Deskriptif Perilaku Bullying pada Remaja. *Jurnal*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya vol.3:1. 2014. 1-17
- Mohammad Ali dan Mohammad Asrori. 2005. *Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Monks, F.J & Knoers, A. *Psikologi Perkembangan*. 1999. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Moutappa, M., Valente, T., Gallaher, P., Rohrbach, L.N. & Unger, J.B. (2004). Social Network Predictors of Bullying and Victimization. *Adolescence Journal*, Vol. 39, No. 154, p. 315-336
- Najati, M Utsman, 1985. *Al-Qur'an dan Ilmu Jiwa*, Bandung : Pustaka,
- Papalia, D. 2002. *Human Development*. New York: CBS College Publishing
- Pellegrini, Blackwell., A.D. Bartini, M. Brooks, F. 1999. School Bullies, Victims, and Aggressive Victims: Factors Relating to Group Affiliation and Victimization in Early Adolescence. *Journal of Educational Psychology*,. Vol. 91. No. 2. pp. 216-224.
- Prasetyo, Ahmad Baliyo Eko. 2011. *Bullying di Sekolah dan Dampaknya bagi Masa Depan Anak*.Jurnal Pendidikan Islam. Vol.4. No. 1. 2011.
- Randall, Peter. 2000. *Bullying in Adulthood Assessing the Bullies and Their Victims*. New York: Taylor & Francis Routledge.
- Ratnawati, I., 2005, Studi tentang Kematangan Emosi dan Kematangan Sosial Pada siswa SMU Yang Mengikuti Program Akselerasi, *Skripsi*, (Tidak Diterbitkan) Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945Surabaya.
- Rigby, Ken. 2003. Consequences of *Bullying* in schools. *Canadian Journal of Psychiatry*, 48, 583-590
- Santoso, Thomas, 2002. *Teori-teori Kekerasan*. Ghalia Indonesia, Jakarta
- Santrock, J.W. 2003. *Adolescence: Perkembangan Remaja*. Edisi Keenam. (Terjemahan: Shinto B. Adler & Sherly Saragih). Erlangga: Jakarta.

- Sartini. 2002. Jurnal Psikologi: Penerimaan Diri Pada Usia. Lanjut Ditinjau dari Kematangan Emosi Yogyakarta: Universitas Gajah. Mada.
- Sarwono, Sarlito W. 2010. Psikologi Remaja. Jakarta: Rajawali Pers.
- Santoso, Topo dan Achjani Zilfa, Eva. 2003. Kriminologi, Jakarta: Rajawali Pers.
- Schneiders. 1955 The differential relations of parent and peer attachment to adolescent adjustment. *Journal of Youth and Adolescence*, 29:1, 45-59.
- Sejiwa. 2008. *Bullying* : Mengatasi Kekerasan di. Sekolah dan Lingkungan sekitar Anak. Jakarta : Grasindo.
- Simbolon, M. 2012. Perilaku Bullying Pada Mahasiswa Berasrama. *Jurnal. Jurnal Societas*, Vol. 5, No. 1. Jurnal Psikologi, 39 (2), hlm. 233-243.
- Skager and Kerst. 1989. More Than Just The Blues, Understanding Serious Social Teenagers Problem (Terjemahan sidneys, simon
- Sobur, Alex. 2003, Psikologi Umum. Bandung; Pustaka Setia
- Steinman. K. J. and Carlyle, K. E 2007. Demographic Differences in the Prevalence, Co-. Occurrence, and Correlates of Adolescent *Bullying* at School. *Journal of School Health*, Wiley-. Blackwell. 77: 623-629
- Suci.M.A. 2011.Kekerasan Dalam Pacaran dan Kecemasan Remaja. *tesis*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada. Tidak diterbitkan.
- Sullivan, K. 2000. *The anti-bullying handbook*. New York: Oxford University. Press.
- Sumjati As. 2001. Manusia dan Dinamika Budaya, dari Kekerasan sampai Baratayuda. Yogyakarta: BIGRAF Publishing.

